

**LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PELAYANAN PRIMA
YANG DILAKUKAN GURU DAN RESPON POSITIF SISWA
DALAM BENTUK PARTISIPASI BELAJAR DI MI YAPPI
BANSARI KEPEK KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**



Oleh:
Yuriyah
NIM. : 12913136

T E S I S

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

**LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PELAYANAN PRIMA
YANG DILAKUKAN GURU DAN RESPON POSITIF SISWA
DALAM BENTUK PARTISIPASI BELAJAR DI MI YAPPI
BANSARI KEPEK KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**



Oleh:
Yuriyah
NIM.: 12913136

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

T E S I S

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Yuriyah
NIM : 12913136
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Langkah-langkah Strategis Pelayanan Prima Yang Dilakukan Guru dan Respon Positif Siswa Dalam Bentuk Partisipasi Belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 April 2015
Yang Menyatakan


Yuriyah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 791/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PELAYANAN PRIMA YANG DILAKUKAN GURU DAN RESPON POSITIF SISWA DALAM BENTUK PARTISIPASI BELAJAR SISWA DI MI YAPPI BANSARI KEPEK KECAMATAN WONOSARI**

Ditulis oleh : Yuriyah

N. I. M. : 12913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS

Yogyakarta, 22 Mei 2015
Ketua,

INDONESIA
Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Yuriyah
Tempat/tgl lahir : Sleman, 16 September 1969
N. I. M. : 12913136
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PELAYANAN PRIMA
YANG DILAKUKAN GURU DAN RESPON POSITIF SISWA
DALAM BENTUK PARTISIPASI BELAJAR SISWA DI MI
YAPPI BANSARI KEPEK KECAMATAN WONOSARI**

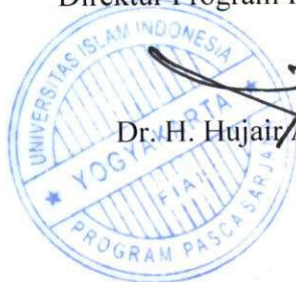
Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)
Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)
Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Mei 2015

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1352/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PELAYANAN PRIMA
DAN RESPON POSITIF BAGI SISWA DALAM BENTUK
PARTISIPASI BELAJAR SISWA DI MI YAPPI BANSARI
KEPEK KECAMATAN WONOSARI**

Ditulis oleh : Yuriyah

NIM : 12913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 11 Mei 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Langkah-langkah Strategis Pelayanan Prima dan Respon Positif Bagi Siswa Dalam Bentuk Partisipasi Belajar Siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari**

Ditulis : Yuriyah

N. I. M. : 12913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta,
Pembimbing

April 2015

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Suparlan, *Teori Belajar Konstruktif*, (Jakarta: CV. Dunia Ilmu, 2014), hlm. 345

ABSTRAK
LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PELAYANAN PRIMA YANG
DILAKUKAN GURU DAN RESPON POSITIF SISWA DALAM
BENTUK PARTISIPASI BELAJAR DI MI YAPPI BANSARI
KEPEK KECAMATAN WONOSARI

Oleh : Yuriyah
NIM : 12913136

Layanan prima dalam pendidikan memiliki manfaat yang besar dalam memajukan dunia pendidikan, jika ditopang dengan partisipasi belajar siswa, sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kuantitatif dengan korelasi product moment dan regresi serta alfa. Metode yang dipakai adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Sampel yang dipakai sebanyak 25 siswa dari total 125 MI YAPPI Bansari Kepek. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik.

Hasil penelitian dapat dijelaskan sbb : Dari rangkuman hasil analisis di atas, dapat diketahui (1) besarnya nilai koefisien untuk $b_0 = -14,784$ dan $b_1 = 0,495$. Tabel di atas menunjukkan signifikansi dari konstanta sebesar 0,094 (lebih besar dari 0,05 yang digunakan sebagai taraf signifikansi penelitian), sehingga masuk dalam daerah penolakan H_0 . Dengan kata lain tidak signifikan bila memasukkan konstanta dalam model regresi. Kemudian pada baris kedua, koefisien X bernilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,005 dan ini artinya diterima sebagai model. (2) Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas masuk dalam model persamaan regresi linear sederhana. Atau dengan kata lain, berdasarkan data hasil penelitian, langkah-langkah strategis dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh respon positif terhadap partisipasi belajar siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari. Apabila dimasukkan dalam model sebagai berikut : $\hat{Y} = 0,495X$, Karena koefisien regresi (b_1) bertanda positif, maka peningkatan dari variabel bebas memberikan dampak positif bagi variabel terikatnya, atau \hat{Y} juga mengalami peningkatan. Semakin baik tingkat langkah-langkah strategis dalam proses belajar mengajar mengakibatkan bentuk layanan prima makin baik serta respon positif terhadap partisipasi siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari yang bersangkutan juga semakin baik. Sebaliknya, bila respon positif siswa kurang baik terhadap layanan prima buruk maka bentuk layanan prima juga kurang baik. (3) Koefisien korelasi (r) pada tabel di atas besarnya 0,715 dan koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,511.

Hal ini berarti 51,1 % langkah-langkah strategis dalam proses belajar mengajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dijelaskan/ diterangkan oleh faktor Respon positif dari siswa terhadap partisipasi belajar siswa di MI YAPPI Bansari Kepek. Sedangkan sisanya, 48,9 %, bentuk-bentuk layanan prima yang telah diterapkan di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, diterangkan oleh hal-hal lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Pelayanan Prima, Partisipasi belajar

ABSTRACT

TEACHERS' STRATEGIC STEPS IN PROVIDING BEST SERVICE AND STUDENTS' POSITIVE RESPONSE IN THE FORM OF LEARNING PARTICIPATION IN MI YAPPI BANSARI KEPEK WONOSARI DISTRICT

YURIYAH
NIM 12913136

Best service in education has many benefits in improving education only if it is supported with students' learning participation, so that all the learning goals are achieved well. This was a field research whose type was quantitative with product moment correlation, regression, and alpha. The data collection methods were questionnaire, interview, and documentation. The samples in this research were 25 out of 125 students in MI YAPPI Bansari Kepek. The data analysis employed the technique of statistical analysis.

The findings are explained as follows: From the data analysis results, it can be seen that (1) the coefficient value of $b_0 = -14,784$ and $b_1 = 0,495$. Such result shows that the significance of the constant is 0,094 (higher than 0,05 which is used as the significance standard level in this research), so that H_0 is rejected. In other words, it is not significant to put the constant to regression model. In the second row, coefficient X has significance value of 0,000 which is less than 0,005 so that it is accepted as model. (2) Independent variables are included in the equation model of simple linear regression. In other words, based on the research data, the strategic steps in the teaching process are influenced by positive response of students' learning participation in MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari. When it is put into the model, it becomes $\bar{Y} = 0,495X$. Since the regression coefficient (b_1) is positive, this means that the improvement of the independent variables brings positive effect to the dependent variables; \bar{Y} also improves. If the strategic steps in teaching are better, the service given is also better, the positive response to students' learning participation in MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari is also better. It works the opposite as well: if students' positive response to the service is less good, the service is less good as well. (3) Correlation coefficient (r) is 0,715 and the determination coefficient (r^2) is 0,511.

This means that 51,1% of teachers' strategic steps in teaching in MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari receive students' positive response shown by the learning participation in MI YAPPI Bansari Kepek. The remaining 48,9% of the best service in MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari are explained by other factors which are not included in this research.

Keywords: best service, learning participation

May 25, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255


Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله، سبحان الله الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه، أما بعد.

Segala puji adalah milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Langkah-langkah Strategis Pelayanan Prima Yang Dilakukan Guru dan Respon Positif Siswa Dalam Bentuk Partisipasi Belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari.**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya serta dorongan oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga, isteri, anak serta teman-teman, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara

langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tulisan ini.

Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharram, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair AH Sanaki, MSI. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Nur Kholis, S.EI, M.Sc, Selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA sebagai pembimbing tesis yang dengan sabar dan telaten telah mencurahkan segala keahlian dan ilmu yang dimilikinya guna membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis.
6. Segenap karyawan dan mba Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk mendukung dalam penulisan tesis
7. Bapak Drs. H. Andar Prasetyo, MA Selaku Pendidikan Madrasah Kemenag Gunungkidul yang telah memberikan ijin dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis
8. Kepada H. Wagiran,S.Ag, MSI Kepala MI YAPPI Bansari Keepk Wonosari yang telah memberikan ijin penelitian bagi penulis

9. Kepada ayah ibu, suami, mertua dan saudara-saudaraku, anak-anakku yang mendampingi penulis dalam mengikuti program Studi S2 di Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah SWT semata yang maha kuasa atas segala makhluk. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan pelayanan prima dalam proses belajar mengajar di lingkungan MI YAPPI dibawah naungan LP Ma'arif NU Gunungkidul..



Yogyakarta, 30 April 2015

Penulis

Yuriyah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN -----	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	i
HALAMAN PEMBIMBING -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
HALAMAN TIM PENGUJI -----	iv
HALAMAN PERSETUJUAN -----	v
HALAMAN MOTTO -----	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI -----	vii
ABSTRAK -----	viii
ABSTRACT -----	ix
KATA PENGANTAR -----	x
DAFTAR ISI -----	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian -----	6
D. Sistematika Pembahasan -----	7
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Penelitian Terdahulu -----	9
B. Landasan Teori -----	13

C. Hipotesis -----	69
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan -----	71
B. Subyek dan Objek Penelitian -----	72
C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel -----	73
D. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling -----	73
E. Instrumen Penelitian -----	74
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument -----	75
G. Teknik Pengumpulan Data -----	75
H. Uji Instrumen Pengumpulan Data -----	76
I. Uji Prasyarat Analisis -----	77
J. Teknik Analisis Data -----	79
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian -----	81
B. Analisis Penelitian -----	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan -----	111
D. Saran-saran -----	112
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa, baik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar maupun hasilnya. Hal ini wajar, karena tugas guru adalah memberikan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh siswa¹. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok berupa ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui proses pembelajaran dan berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketika seorang guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, pada dasarnya guru sedang memberikan pelayanan terhadap siswa, pelayanan yang diberikan guru tersebut terencana, sistematis, dan bertujuan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru masih menjadi tokoh sentral dalam proses pembelajaran di kelas, guru masih menjadi pusat pembelajaran. Keberlangsungan proses pembelajaran di kelas masih sangat tergantung pada sosok guru. Sebagai sosok sentral, guru menjadi figur yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pada model pembelajaran manapun masih tetap memerlukan kehadiran guru untuk mengkoordinir, memfasilitasi, dan mengarahkan proses pembelajaran. Sebagai sosok yang

¹ Sardiman, AM, *Didaktik Metodik Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Dua Ilmu, 2001), hlm.12.

sangat penting dalam proses pembelajaran, guru diharuskan menguasai kompetensi keguruan².

Dari kompetensi-kompetensi yang disyaratkan, intinya guru harus mampu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada siswa untuk memenuhi kebutuhannya akan pengetahuan. Siswa berhak memperoleh bimbingan dan pelayanan prima dari guru, khususnya layanan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang berfungsi untuk membimbing siswa di dalam kehidupan, bimbingan yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan diri siswa baik jasmani maupun rohani agar sesuai dengan perkembangan karakteristik yang harus dijalankan oleh siswa³.

Mengembangkan potensi jasmani dan rohani siswa merupakan tugas yang sungguh berat dan sangat mulia bagi guru, apalagi untuk guru-guru di madrasah. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan porsi lebih untuk Pendidikan Agama Islam, baik secara kelembagaan maupun kurikulumnya. Secara kelembagaan, madrasah jelas berada di bawah binaan Kementerian Agama bagi yang berstatus negeri, sedangkan yang berstatus swasta biasanya didirikan oleh lembaga atau yayasan yang bercorak Islam. Madrasah Ibtidaiyah (MI) YAPPI Bansari Kepek Wonosari. MI YAPPI Bansari atas merupakan madrasah swasta yang berada di pusat perkotaan wonosari yang diselenggarakan oleh Lembaga

² *Ibid*

³ *Ibid, hlm.56*

Pendidikan Ma'arif NU Gunungkidul. Fakta di madrasah masih ditemukan ada beberapa guru yang belum memberikan pelayanan prima kepada siswa.

Menurut Wagiran, masih ditemui penjelasan guru ketika mengajar di kelas yang membingungkan sehingga tidak dapat dipahami oleh siswa, sebagian guru dalam mengajar tanpa memperhatikan prosedur tahapan-tahapan mengajar, guru yang acuh dan cuek terhadap perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, guru yang terkesan pilih kasih dalam memberikan nilai, guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi pembelajaran, metode mengajar yang sama untuk semua materi, guru tidak mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, guru tidak memanfaatkan media pembelajaran yang membantu mengeleminir verbalisme materi, guru tidak memberi waktu siswa untuk berkonsultasi dengannya tentang kesulitan-kesulitan belajar, guru hadir di kelas tidak sesuai dengan jadwal, dan masalah-masalah lainnya⁴. Dampak dari kondisi guru dengan masalah-masalah tersebut adalah materi pembelajaran masih diajarkan dengan menggunakan metode konvensional atau ceramah, yaitu pelajaran dimulai dengan penjelasan guru kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan latihan-latihan mengerjakan soal yang ada di buku. Pada saat penjelasan guru berlangsung, sedikit siswa yang memperhatikan dengan penuh konsentrasi, ada saja tingkah siswa seperti ada yang memperhatikan dengan seksama, diam tanpa arti, coret-corek di buku atau meja, bergurau dengan teman. Ketika diberi kesempatan bertanya, hanya satu dua siswa yang berani bertanya atau bahkan tidak satupun siswa yang berani mengajukan pertanyaan, ketika diajukan pertanyaan kepada siswa, siswapun tidak mampu menjawab atau menanggapi pertanyaan tersebut dengan benar, sehingga guru langsung saja menjelaskan jawaban dari pertanyaan tersebut. Sebagai akhir dari kegiatan belajar mengajar, siswa diberi soal-soal latihan untuk dikerjakan. Hasilnya, setelah waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal habis, masih banyak siswa yang belum menyelesaikan soal-soal tersebut tepat waktu. Bahkan banyak siswa yang tidak berani menemui guru di luar kelas. Akhirnya, mayoritas siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah/madrasah⁵. Pembelajaran dengan kondisi tersebut tidak mungkin akan mencapai tujuan sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran setiap awal tahun, diperlukan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pengelolaan kelas dengan baik, yaitu guru harus dapat melayani kebutuhan siswa akan ilmu pengetahuan, skill dan keterampilan. Untuk membimbing siswa, guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan matang, guru harus mampu

⁴ Wawancara dengan H. Wagiran, MSI, Kepala MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, tanggal 2 Maret 2015

⁵ Wawancara dengan H. Wagiran, MSI, Kepala MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, tanggal 12 Maret 2015

memilih metode dan media pembelajaran yang tepat agar usahanya membimbing dapat berhasil dan sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum, sehingga siswa mau berpartisipasi aktif dalam belajar agar mencapai prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator tercapainya mutu pendidikan di madrasah ini, oleh karena itu untuk membina siswa agar berpartisipasi aktif dalam belajar, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal baik yang diharapkan siswa akan mempunyai sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-harinya⁶.

Selain kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran, hal yang perlu mendapat perhatian adalah hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar, karena hal ini merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Bagaimanapun baik bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurna metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang dapat mengganggu proses belajar. Kondisi yang demikian akan menyebabkan siswa tidak memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan atau dengan kata lain siswa memperoleh hasil belajar yang rendah.

Keberadaan berbagai masalah tersebut dapat diidentifikasi bahwa penyebab dari kegagalan proses pembelajaran tersebut berasal dari dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yang tidak memberikan pelayanan terbaik kepada siswa dan faktor siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan kedua faktor penyebab tersebut membuktikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih memerlukan perbaikan untuk mencapai hasil yang terbaik. Upaya pertama

⁶ Wawancara dengan H. Wagiran, MSI Kepala MI YAPPI Bansari Kepek, tanggal 31 Maret 2015

yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan budaya kepada para guru agar menerapkan pelayanan terbaik dalam proses pembelajaran. Upaya kedua dapat dilakukan dengan memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif selama proses belajar.

Berdasarkan identifikasi tersebut diperoleh temuan bahwa pelayanan prima guru dan partisipasi belajar siswa masih rendah atau tidak memuaskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang langkah-langkah strategi pelayanan prima dan respon positif bagi siswa dalam bentuk partisipasi belajar siswa di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah diklasifikasikan menjadi tiga masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu :

1. Langkah-langkah strategis apa yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari?
2. Dalam bentuk apa saja layanan prima di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari?
3. Bagaimana respon positif siswa terhadap layanan prima yang dilakukan guru dalam bentuk partisipasi belajar di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari?

Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadi perluasan masalah yang tidak terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sendiri oleh penulis dan dibantu oleh guru lain yang dianggap mampu oleh peneliti.
2. Pelayanan prima yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah penerapan prinsip-prinsip pelayanan prima oleh guru di sekolah/madrasah yang menjadi obyek penelitian. Prinsip-prinsip tersebut adalah kesederhanaan, kejelasan, kepastian waktu, akurasi, keamanan, tanggung jawab, kelengkapan sarana dan prasarana, kemudahan akses, kedisiplinan, kesopanan, keramahan, dan kenyamanan.
3. Partisipasi belajar siswa yang akan diteliti adalah partisipasi siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas meliputi: terlibat aktif, bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui langkah-langkah strategis apa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari
 - b. Untuk mengetahui dalam bentuk apa saja layanan prima di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari

- c. Bagaimana respon positif siswa terhadap layanan prima yang dilakukan guru dalam bentuk partisipasi belajar di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, karena aktivitas dan kreativitasnya dihargai berdasarkan kriteria penilaian yang telah disepakati bersama keputusan dewan guru dan wali murid.
- b. Dapat dijadikan pegangan oleh komponen madrasah dalam meningkatkan kualitas layanan prima di madrasah
- c. Jika penelitian ini memiliki manfaat yang besar dalam kegiatan partisipasi belajar bagi siswa merupakan temuan baru, jika penelitian ini tidak terbukti perlu dikaji ulang tentang teori yang membahas tentang layanan prima dalam proses kegiatan belajar mengajar.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis diawali dengan laporan penelitian yang membahas bab sub bab, dimana pada awal bab dimulai dengan Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Penelitian Terdahulu, Landasan Teori dan Hipotesis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis Penelitian serta Bab V Penutup, Lampiran-lampiran berupa Daftar Pustaka, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Diagram, Daftar Riwayat Hidup dan Surat Keterangan Riset/Penelitian. Antara bab pertama sampai dengan terakhir memiliki hubungan yang sangat erat untuk menghasilkan

penelitian yang bermutu dan berkualitas sebagai tuntutan akademik serta memiliki manfaat yang besar bagi dunia pendidikan di masa yang akan datang khususnya dalam memajukan dunia pendidikan di madrasah dibawah pembinaan LP Ma'arif NU Kabupaten Gunungkidul.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan kajian-kajian penelitian terdahulu baik di Perpustakaan MSI UII maupun di Perpustakaan Pasca Sarjana di UII Pusat maupun di Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang membahas judul penelitian tesis yang membahas tentang layanan prima, sebagai acuan atau referensi bagi penulis dalam proses penelitian tesis ini. Kajian penelitian terdahulu untuk membandingkan perbedaan dengan kajian yang penulis buat.

Adapun beberapa penelitian atau tesis yang dapat direview oleh penulis dapat dijelaskan sebagai berikut : *Muhaimin Penelitian Pelayanan Prima Kelas 5 SMP Negeri 101 Jakarta Tahun Pelajaran 2007/2008*⁷. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas VIII-2 SMP Negeri 101 Jakarta tahun pelajaran 2007/2008. Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran tergolong tinggi, dan penerapan metode tutor berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran matematika.

⁷ Muhaimin *Penelitian Pelayanan Prima Kelas 5 SMP Negeri 101*, (Jakarta: Pustaka Diknas DKI, 2008), hlm.16.

Dalam penelitian sdr Azizuddin (2009), *PTK: Peningkatan Partisipasi Belajar IPS Melalui 2 Strategi Pembelajaran Everyone is Teacher Here Siswa Kelas VIIIB SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2008-2009*⁸. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah strategi pembelajaran *Everyone is Teacher Here* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS dan dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Dalam penelitian Rois Soleh (2009), *Skripsi: Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR*⁹. Kesimpulan penelitian tersebut adalah ada perbedaan prestasi siswa antara kelompok yang diajar menggunakan metode *active learning* dengan kelompok yang diajar menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam penelitian sdr Aena Susanti (2010), *Skripsi: Pengaruh Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR*¹⁰. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar mengajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan

⁸ Azizudin, *PTK : Peningkatan Partisipasi Belajar IPS Melalui 2 Strategi Pembelajaran Everyone is Theacher Here Siswa Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 7*, (Surakarta: Dinas Dikpora, 2009), hlm.77.

⁹ Rois Soleh *Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Madrasah Tsanamwiyah Nurul Huda Sukaraja* (Oku Timur: Kemenag Oku Timur, 2009), hlm.67.

¹⁰ Aena Susanti, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja* (Oku Timur: Kemenag Oku Timur, 2010), hlm.77.

Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR. Tinggi rendah kedisiplinan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar mempengaruhi tinggi rendah prestasi belajarnya. Semakin tinggi disiplin siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islamnya akan cenderung semakin naik atau tinggi pula.

Dalam penelitian sdr Nurul Mutholiah (2010), *Skripsi: Prinsip-Prinsip Pelayanan Prima dan Hubungannya dengan Pretasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Buya Pemuka Peliung OKU TIMUR*¹¹. Kesimpulan penelitian tersebut adalah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki korelasi yang signifikan dengan penerapan prinsip pelayanan prima oleh guru. Penelitian ini mengkaji tentang pelayanan prima yang dihubungkan dengan prestasi belajar. Padahal ada hal yang lebih penting sebelum sampai pembahasan prestasi belajar, yaitu peran serta aktif siswa dalam belajar. Keberhasilan pendidikan tidak terletak pada hasil ujian yang tinggi, tetapi terletak pada proses pembelajarannya.

Dalam penelitian sdr Ernawati (2011), *Skripsi: Perpaduan Kurikulum Kementerian Agama dengan Kurikulum Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR*¹². Kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa materi-materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di Madrasah

¹¹ Nurul Mutholiah, *Prinsip-prinsip Pelayanan Prima dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Agama Islam di SMP Negeri 3 Buya Pemuka Peliung* (Oku Timur: Kemenag Oku Timur, 2010), hlm.90.

¹² Ernawati, *Perpaduan Kurikulum Kementerian Agama dengan Kurikulum Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja* (Oku Timur: Kemenag Oku Timur, 2011), hlm.54.

Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR merupakan perpaduan antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren yang dalam pelaksanaannya kurikulum pesantren mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dan mengikuti urutan-urutan pembahasannya. Meskipun demikian, dalam penyampaian materinya diperdalam lagi dengan buku-buku pesantren dan sumber-sumber lain yang menunjang disesuaikan dengan masing-masing materi, sedangkan metode yang dikembangkan di MTs Nurul Huda Sukaraja tidak terlepas dari petunjuk strategis yang ada pada kurikulum kementerian agama tersebut, kemudian didukung juga oleh metode-metode dari pesantren seperti hapalan, pemberian contoh dan pembiasaan.

Dalam penelitian sdra Mukhamad Fathoni (2011), *Penelitian: Eksistensi Shalat Lima Waktu dalam Realita Kehidupan Sehari-Hari Siswa MTs Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR*¹³. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh positif pelaksanaan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari siswa MTs Nurul Huda Sukaraja. Pengaruh tersebut antara lain : mencegah kebiasaan buruk (50%), melaksanakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam shalat lima waktu (37,93%), memohon pertolongan hanya kepada Allah (87,93%), mematuhi peraturan (50%), menghormati guru (74,14%), rendah hati terhadap guru, mentaati peraturan madrasah (87,93%), dan menyesali kesalahan (12,07%).

¹³ Mukhamad Fathoni, *PTK Penggunaan Metode Tutor Sebaya Lima-lima Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Layanan Informasi Intrenet Siswa Kelas IX-1 MTs Nurul Huda Sukaraja* (Oku Timur: Kemenag Oku Timur, 2012), hlm.87.

Dalam penelitian sdr Mukhamad Fathoni (2012), *PTK: Penggunaan Metode Tutor Sebaya Lima-Lima untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Layanan Informasi Internet Siswa Kelas IX-1 MTs Nurul Huda Sukaraja*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah siswa kelas IX-1 MTs Nurul Huda Sukaraja merasa senang diajar menggunakan metode tutor sebaya lima-lima, sehingga belajar kompetensi dasar layanan informasi internet meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang yang jelas terhadap rencana penelitian dengan judul langkah-langkah strategi pelayanan prima dan respon positif bagi siswa dalam mewujudkan layanan prima dari guru dalam bentuk partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari, karena tidak dijumpai dari beberapa hasil penelitian di atas, baik secara substansi maupun lokasinya, sehingga ada kejelasan perbedaan dalam penelitian tesis ini dengan penelitian terdahulu. Disamping itu tidak terjadi duplikasi dengan penelitian terdahulu dengan penelitian tesis yang penulis buat, sehingga sangat jelas letak perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian orang lain.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar pijakan dalam menyusun tesis ini, mengingat teori akan dikaji dan diimplmentasikan dalam penelitian ini, untuk menguji kebenaran teori dengan realitas di lapangan, jika teori ini cocok diterapkan di madrasah berarti teori ini dapat dijadikan rujukan dalam

kegiatan belajar mengajar dan jika tidak terbukti perlu kajian yang mendalam terhadap teori ini, bisa saja teori ini ketinggalan zaman. Dalam penelitian ini penulis memakai kajian teori belajar konstruktif, dimana dalam Teori belajar konstruktif lebih menekankan pada proses belajarnya daripada hasil belajar¹⁴.

Menurut pandangan konstruktivistik, dalam proses pembelajaran siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Siswa yang terlibat secara langsung dan aktif dalam proses membina pengetahuannya akan mengingat semua konsep secara lebih lama. Peran guru dalam pandangan ini adalah menjadi fasilitator dan motivator untuk menumbuhkan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Setiap guru pasti setuju akan arti penting motivasi yang besar untuk belajar. Siswa, kecuali yang memang secara alami sudah senang belajar, perlu diberi rangsangan secara teknis dan cara pengajaran yang tepat agar senang belajar. Hanya dengan cara yang demikian dapat menghilangkan masalah dalam belajar seperti kegelisahan dalam belajar, yang merupakan masalah umum setiap proses

¹⁴ Suparlan, *Teori Belajar Konstruktif*, (Jakarta: CV. Dunia Ilmu, 2014), hlm. 341

belajar mengajar. Oleh karena itu, secara terus-menerus dan bertahap guru harus selalu berusaha mencari jalan dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajarnya. Dalam berinteraksi antara siswa dengan guru, diharapkan guru dapat menjalankan peranannya sebagai fasilitator dan motivator¹⁵.

Dalam berinteraksi antara siswa dengan guru biasanya banyak timbul masalah atau kurang terarah, hal ini dikarenakan guru kurang tepat dalam menjalankan perannya. Sebagai suatu proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis diarahkan terhadap perubahan tingkah laku siswa yang tercermin dalam pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses belajar mengajar akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif. Salah satu ciri kebermaknaan dalam proses belajar mengajar adalah keberadaan keterlibatan atau partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu siswa harus berperan serta, ikut serta, terlibat, atau proses belajar bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan. Peran aktif atau partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang masih kurang menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas walaupun sebenarnya telah melibatkan siswa, misalnya siswa mendengar guru menerangkan, membaca dan mencatat pelajaran yang diberikan, tetapi sebagian besar siswa akan terlibat jarang mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya walaupun guru telah berulang kali meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas,

¹⁵ *Ibid*

banyak siswa akan terlihat malas, tidak percaya diri mengerjakan soal-soal latihan dan baru akan mengerjakan setelah soal selesai dikerjakan oleh guru atau siswa lain yang berperan aktif. Materi pelajaran tidak akan segera dikuasai dengan mendengarkan dan mencatat saja, masih perlu lagi partisipasi siswa dalam kegiatan lain seperti bertanya, mengerjakan latihan, mengerjakan pekerjaan rumah, maju ke depan kelas, mengadakan diskusi, mengeluarkan ide atau gagasan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka guru harus terus berusaha memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada siswa, atau dengan istilah pelayanan prima.

Pelayanan prima dalam dunia pendidikan sangat diperlukan karena orang tua dan masyarakat selalu menginginkan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik dan mendapatkan pelayanan prima. Oleh karena itu, guru haruslah responsif dalam menyikapi kemauan orang tua dan masyarakat tanpa mengorbankan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah. Hal yang harus dilakukan oleh guru untuk melayani dengan prima adalah kemauan merubah paradigma birokrasi yang lebih sibuk dengan urusan internal, menjadi berorientasi pada pelanggan sekolah/madrasah. Dari yang semula guru lebih banyak melayani kebutuhan birokrasi yang lebih tinggi dan bahkan mungkin guru sendiri minta dilayani masyarakat, maka diubah agar guru lebih responsif dalam memberikan pelayanan yang bersifat memenuhi kebutuhan pelanggan atau masyarakat yang memerlukan. Guru diharapkan memosisikan pelanggannya sebagai hal yang paling depan, oleh sebab itu, pelanggan dipakai sebagai sasaran

pencapaian tujuan. Guru selalu mendengar suara pelanggan, memperhatikan kebutuhan dasar dan keinginan pelanggan, dan memperhatikan hal-hak pelanggan. Salah satu aspek peran guru adalah sebagai pelayan bagi para siswanya untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan siswa dalam belajar. Siswa dengan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya masih tetap membutuhkan kehadiran guru untuk membimbing dan memfasilitasi kegiatan belajarnya. Kehadiran guru dalam kegiatan pembelajaran tetap dibutuhkan. Kamaruddin Haji Husin sebagaimana dikutip oleh Suparlan memaparkan: Tugas pokok guru yang berperan sebagai pelayan sebagai berikut:

1. Memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual siswa.
2. Menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah, seperti ruang belajar, meja-kursi, papan tulis, almari, alat peraga, dan papan pengumuman.
3. Memberikan layanan sumber belajar¹⁶.

Peran sebagai pelayan menuntut guru untuk selalu membangun budaya kerja yang difokuskan pada peningkatan pelayanan yang bermutu tinggi kepada siswa. Pelayanan yang dimaksud adalah melayani dengan sepenuh hati mulai dari memperhatikan, mengamati, mendengarkan, dan memfasilitasi siswa untuk belajar. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi guru, karena semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Demikian pula guru harus memberikan pelayanan prima kepada siswa. Terlebih lagi pelayanan di bidang pendidikan merupakan termasuk

¹⁶ Kaharudin Haji Husin, *Pelayanan Prima Dalam Pendidikan yang dikutip oleh Suparlan, Teori Belajar Konstruktif*, (Jakarta: CV. Dunia Ilmu, 2014), hlm. 235

pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik/masyarakat. Dari waktu ke waktu, para guru selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan dalam rangka mencapai pembelajaran yang ideal. Sejalan dengan itu, tentu saja kebutuhan dan keinginan para siswa terus berubah semakin meningkat, sehingga strategi dalam melayani belajar siswa harus terus dikembangkan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya¹⁷.

Program pelayanan prima kepada siswa dengan berdasar dari konsep kepedulian kepada siswa harus terus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga program pelayanan prima akan menjadi salah satu program unggulan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelayanan prima bertujuan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan atau masyarakat yang dalam konteks pendidikan pelanggan atau masyarakat ini adalah siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Guru harus memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Apabila guru memberikan pelayanan yang sama kepada siswa yang berbeda, maka tingkat kepuasan yang dirasakan masing-masing siswa akan berbeda. Dalam hal ini tentu saja pernyataan siswa akan sangat beragam, tergantung pada citarasa siswa yang bersangkutan. Sebagai pihak yang melayani, guru tidak akan mengetahui apakah siswa yang dilayani puas atau tidak karena yang dapat

¹⁷ Kaharudin Haji Husin, *Pelayanan Prima Dalam Pendidikan yang dikutip oleh Suparlan, Teori Belajar Konstruktif*, (Jakarta: CV. Dunia Ilmu, 2014), hlm. 244

merasakan kepuasan dari suatu layanan hanyalah siswa yang bersangkutan. Tingkat kepuasan yang diperoleh siswa biasanya sangat berkaitan erat dengan standar kualitas pembelajaran yang mereka nikmati serta layanan lain yang berupa layanan pra pembelajaran, saat pembelajaran, dan purna pembelajaran, sebagaimana pendapat Sutrisno "Setiap pelayanan yang kita berikan kepada pelanggan berdasarkan informasi yang diterima (dikumpulkan pada fase sebelumnya) tentu membutuhkan tanggapan, respon, atau umpan balik. Tujuan hal tersebut adalah untuk membuktikan kebenaran hasil penelitian dan meningkatkan lagi pelayanan"¹⁸.

Pelayanan pelanggan sekolah harus menjadi budaya bagi guru yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui pemberian pelayanan kepada pelanggan agar pelanggan mencapai kepuasan secara optimal. Untuk dapat menjalankan fungsi yang memuaskan pelanggan, tidak lepas dari kreativitas gurunya. Guru harus kreatif mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang maupun yang akan dihadapi dalam praktik pemberian pelayanan sehari-hari. Hal ini sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan upaya mengantisipasi masalah yang mungkin akan dihadapi pada masa yang akan datang.

Untuk mewujudkan dan mempertahankan kepuasan pelanggan sekolah, dapat dilakukan empat hal sebagaimana pendapat Ramalia, yaitu: mengidentifikasi kembali siapa pelanggan sekolah tersebut, memahami

¹⁸ Sutrisno, *Kreatifitas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: CV. Pelajar, 2013), hlm.67.

tingkat harapan pelanggan sekolah terhadap kualitas-kualitas pelayanan, memahami strategi kualitas layanan pelanggan yang terwujud dalam standar pelayanan prima, memahami siklus pengukuran dan umpan balik dari kepuasan pelanggan¹⁹.

Agar pelayanan guru dapat memuaskan pelanggan, maka sejumlah perilaku pelayanan haruslah diinternalisasikan dan bahkan ditunjukkan oleh guru dalam memberikan layanan belajar kepada siswa. Perilaku pelayanan tersebut harus memperhatikan prinsip-prinsip pelayanan prima, yaitu: kesederhanaan, kejelasan, kepastian waktu, akurasi, keamanan, tanggung jawab, kelengkapan sarana dan prasarana, kemudahan akses, kedisiplinan, kesopanan, keramahan, dan kenyamanan. Prinsip-prinsip di atas sangat diperlukan dan harus diterapkan oleh setiap guru agar mengetahui cara memberikan pelayanan yang terbaik kepada para siswanya.

Kesuksesan dalam memperkenalkan inisiatif pelayanan dengan menerapkan prinsip-prinsip pelayanan tersebut memerlukan komitmen dari semua komponen yang memberikan pelayanan di sekolah kepada siswa dan masyarakat. Harus disadari oleh guru bahwa pembelajaran yang berkualitas dapat tercapai karena guru memberikan pelayanan dengan baik, sehingga siswa merasakan bahwa gurunya adalah orang yang bisa mendampinginya dalam memahami ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. Guru dan siswa saling membutuhkan, guru memerlukan siswa dan

¹⁹ Ramalia, *Pelayanan Prima Dalam Proses Pendidikan* (Jakarta: CV. Persada, 2013), hlm. 245

siswa memerlukan guru. Pelayanan prima harus diterapkan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, teratur, dan terhindar dari beberapa hambatan yang berakibat pada stagnasi pembelajaran, pembelajaran yang tidak lancar, serta kemungkinan-kemungkinan lainnya, seperti fasilitas belajar, ketidaksesuaian penerapan metode, ketidakpahaman terhadap materi, keterasingan seorang siswa dalam suatu kelas, dan lain-lainnya, maka seorang guru harus mengerti, memahami, dan menghayati berbagai prinsip pelayanan prima sekaligus mengaplikasikannya pada waktu melaksanakan tugas mengajarnya.

Pelayanan prima akan bermanfaat sebagai acuan atau pedoman bagi guru, siswa, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pendidikan. Dengan berpedoman pada prinsip pelayanan prima tersebut diharapkan pelayanan-pelayanan yang diberikan dalam dunia pendidikan akan mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana pendapat Sutopo Pelayanan prima akan bermanfaat bagi upaya peningkatan kualitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat sebagai pelanggan dan sebagai acuan untuk pengembangan penyusunan standar pelayanan²⁰. Baik pelayan, pelanggan atau stakeholder dalam kegiatan pelayanan, akan memiliki acuan mengenai mengapa, kapan, dengan siapa, dimana dan bagaimana pelayanan mesti dilakukan. Hal penting yang harus dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan, khususnya

²⁰ Sutopo, *Pelayanan Prima*, (Jakarta: CV. Dunia Ilmu, 2004), hlm.34.

guru bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada proses belajar mengajarnya bukan sekedar pencapaian nilai ujian nasional tertinggi. Segala aktivitas kegiatan belajar mengajar seharusnya bermuara pada interaksi siswa dengan gurunya berjalan harmonis. Oleh karena itu guru harus bersedia melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang.

Rencana pembelajaran tersebut mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Persoalannya adalah tidak semua guru menyadari dan menghayati bahwa proses belajar mengajar sebagai proses yang sangat penting bagi siswa. Sikap guru yang mengabaikan hal ini akan membuat siswa tidak bergairah mengikuti proses pembelajaran dan dapat juga merusak citra sekolah karena muncul istilah guru tidak profesional. Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, napsu belajar yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Keberhasilan peserta didik bukan hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi juga dilihat dari segi prosesnya.

Keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan pencapaian kompetensi siswa.

Karena pembelajaran yang dilaksanakan harus mencakup tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Trianto mengatakan bahwa guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat, dan siswa memiliki ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam kelompoknya. Proses pembelajaran memerlukan peran aktif dari para siswa sebagai subyek belajar, dengan demikian proses pembelajaran akan berlangsung efektif dan bermakna.

Partisipasi belajar siswa memerlukan unsur keterlibatan dan kemauan merespon dari siswa. Siswa harus terlibat dalam semua kegiatan yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Setelah itu, siswa harus mempunyai kemauan untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Partisipasi belajar siswa sangat dibutuhkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Tidak akan ada proses pembelajaran yang menyenangkan jika tidak ada partisipasi dan keaktifan dari siswa yang belajar.

B. Uno mengatakan bahwa berdasarkan prinsip *student centered* peserta didik merupakan pusat dari kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah cara belajar siswa aktif, terjemahan dari *student active training*, yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah

ditetapkan²¹. Partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran harus dirangsung agar aktivitas dan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan atau pendapat dalam proses pembelajaran semakin bermakna. Guru harus bersifat partisipatoris agar mampu membawa siswa dalam situasi belajar yang kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Abimanyu menyebutkan bahwa ada tiga faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri; (2) siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain; (3) siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain²². Ketiga faktor penyebab tersebut terjadi karena guru masih menggunakan pendekatan yang menekankan pada aspek pengetahuan saja, belum menyentuh pada aspek sikap dan keterampilan. Di samping itu, guru kurang atau bahkan tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya²³.

Berangkat dari konsep bahwa siswa harus berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan guru harus berperan sebagai fasilitator dan motivator, maka dilakukanlah penelitian tentang hubungan pelayanan prima guru dengan partisipasi belajar siswa. Berdasarkan teori belajar konstruktivis maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut: Hasil

²¹ B. Uno, *Active Learning*, (Jakarta: CV. Aneka Ilmu, 2011), hlm. 121.

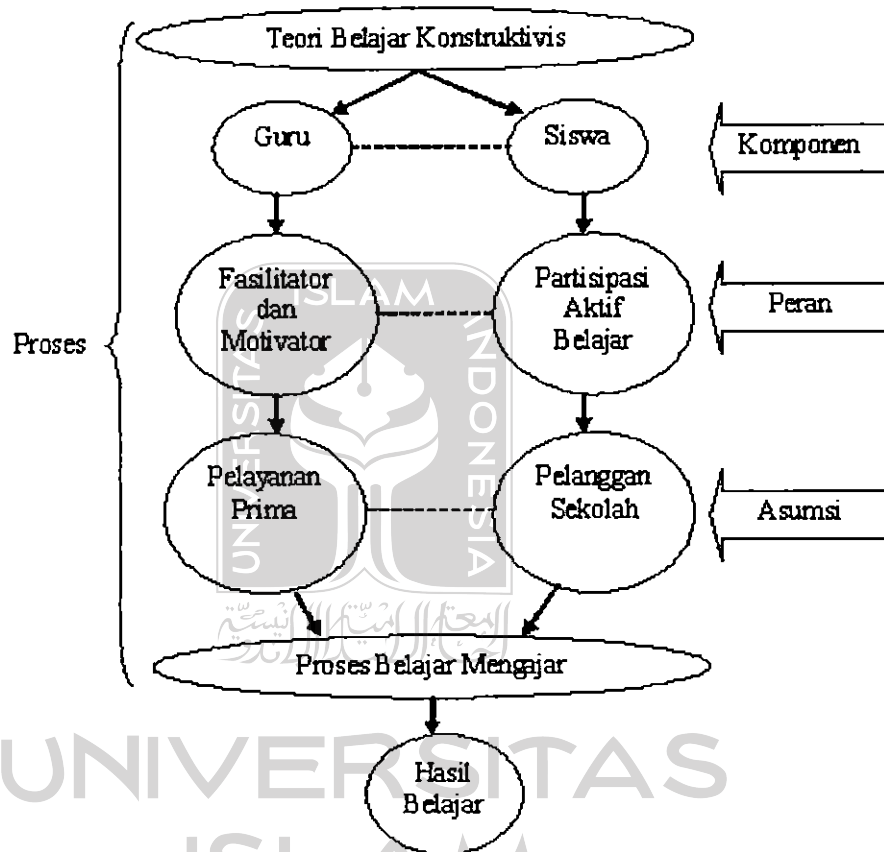
²² Abi Manyu, *Layanan Prima Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Surabaya : CV. Aksara, 2010), hlm. 23

²³ *Ibid*

belajar diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupannya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut dalam pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Diperlukan peran guru yang interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Guru harus merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar.

Agar hasil belajar meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih mudah mengingat suatu materi apabila terlibat langsung dan berpartisipasi dalam proses pembelajarannya. Penerapan prinsip-prinsip pelayanan prima dalam proses belajar mengajar akan memberikan situasi belajar yang lebih leluasa bagi siswa untuk berpartisipasi, berkreasi dan berkeaktivitas, lebih percaya diri dan menimbulkan keberanian pada siswa karena transfer pengetahuan didapat dari usahanya sendiri untuk berpartisipasi aktif. Situasi seperti itu akan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pelayanan

prima guru akan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Skema kerangka teori dan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1, Skema kerangka teori dan kerangka berpikir

Pelayanan prima guru dalam penelitian ini adalah kegiatan guru melaksanakan tugasnya di sekolah dengan menerapkan prinsip-prinsip pelayanan prima, yaitu: kesederhanaan, kejelasan, kepastian waktu, akurasi, keamanan, tanggung jawab, kelengkapan sarana dan prasarana, kemudahan akses, kedisiplinan, kesopanan, keramahan, dan kenyamanan.

Partisipasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa mengikuti proses pembelajaran secara aktif di kelas, antara lain: terlibat aktif, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, berani menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Data tentang dan partisipasi belajar siswa diperoleh dengan menggunakan angket yang disusun khusus untuk tujuan penelitian ini. Jadi partisipasi belajar dari siswa juga mempengaruhi proses pelayanan prima yang diberikan oleh pihak sekolah/madrasah, oleh karena itu seyogyanya pihak madrasah atau sekolah sudah merencanakan program-program pembelajaran selama satu tahun yang tercantum dalam SOP bidang pendidikan, diketahui oleh pihak komite sekolah dan diketahui oleh wali murid atau orangtua, dengan demikian akan terjadi hubungan sinergis dalam pelayanan pendidikan yang sudah diterapkan di sekolah, termasuk juga pihak sekolah menganggarkan biaya operasional sekolah, BOS siswa miskin, gaji guru serta kebutuhan sarana prasana dalam pembelajaran yang tercantum dalam RAPBS sehingga semua kegiatan dan biayanya telah tercantum dalam program madrasah/sekolah selama satu tahun. Dengan demikian semua program pendidikan dapat dijalankan sesuai dengan koridor atau aturan yang telah ditetapkan bersama antara pihak sekolah, komite dan wali murid.

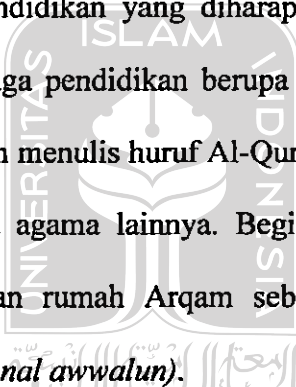
Untuk mendukung layanan prima di sekolah/madrasah tidak kalah penting juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah/madrasah. Pengertian lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi

proses pendidikan yang berlangsung. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik²⁴.

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa dalam Al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan sekolah/universitas. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam Al-Qur'an, akan tetapi Al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah Al-Qaryah yang diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan pendidiknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah (Q.S. 4: 72; 7:4; 17:16; 27:34) sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai (16:112) dan sebagian

²⁴ Abudin Nata, *Teori Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Rosdakarya, 2013), hlm. 21.

lain dihubungkan dengan tempat tinggal para nabi (Q.S. 27: 56; 7:88; 6:92). Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam²⁵.

Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebab lingkungan pendidikan tersebut berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, maka proses pendidikan dapat diselenggarakan menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Pada periode awal, umat Islam mengenal lembaga pendidikan berupa kitab yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an lalu diajarkan pula ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah SAW, ia menggunakan rumah Arqam sebagai institusi pendidikan bagi sahabat awal (*assabiqunal awwalun*).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengenal adanya rumah, masjid, kitab, dan madrasah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, atau disebut juga sebagai lingkungan pendidikan. Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah sebagai lembaga pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut akan

²⁵ *Ibid, hlm,27*

berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik²⁶.

1. Lingkungan Keluarga

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal. Selain itu, keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan luar sekolah. Pentingnya pembahasan tentang keluarga ini mengingat bahwa keluarga memiliki peranan penting dan paling pertama dalam mendidik setiap anak. Bahkan Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyebutkan bahwa keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan²⁷.

Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai pendidik, dan si anak bertindak sebagai anak didik. Oleh karena itu, keluarga mesti menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal dalam pendidikan Islam. Agar keluarga mampu menjalankan fungsinya dalam mendidik anak secara Islami, maka sebelum dibangun keluarga perlu dipersiapkan syarat-syarat pendukungnya. Al-Qur'an memberikan syarat yang bersifat psikologis, seperti saling mencintai, kedewasaan yang ditandai oleh batas usia tertentu dan kecukupan bekal ilmu dan pengalaman untuk memikul tanggung jawab yang di dalam Al-Qur'an disebut baligh. Selain itu, kesamaan agama juga menjadi syarat

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*, hlm. 78

terpenting. Kemudian tidak dibolehkan menikah karena ada hal-hal yang menghalanginya dalam ajaran Islam, yaitu syirik atau menyekutukan Allah dan dilarang pula terjadinya pernikahan antara seorang pria suci dengan perempuan pezina. Selanjutnya, juga persyaratan kesetaraan (kafa'ah) dalam perkawinan baik dari segi latar belakang agama, sosial, pendidikan dan sebagainya.

Dengan memperhatikan persyaratan tersebut, maka diharapkan akan tercipta keluarga yang mampu menjalankan tugasnya salah satu di antaranya mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang tidak lemah dan terhindar dari api neraka²⁸. Allah SWT berfirman: Surat al-Tahrim/66 ayat 6: *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Karena besarnya peran keluarga dalam pendidikan, Sidi Gazalba, seperti yang dikutip Ramayulis, mengkategorikannya sebagai lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah²⁹. Dalam lembaga ini, sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili, dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua dituntut menjadi teladan bagi anak-anaknya, baik berkenaan dengan

²⁸ *Ibid*

²⁹ Ramayulis, *Teori Pendidikan Islam di kutip dalam Buku Pendidikan Dalam Keluarga Karya Sidi Gazalba*, (Jakarta: CV. Pustaka Firdaus, 2012), hlm. 24.

ibadah, akhlak, dan sebagainya. Dengan begitu, kepribadian anak yang Islami akan terbentuk sejak dini sehingga menjadi modal awal dan menentukan dalam proses pendidikan selanjutnya yang akan ia jalani. Untuk memenuhi harapan tersebut, Al-Qur'an juga menuntun keluarga agar menjadi lingkungan yang menyenangkan dan membahagiakan, terutama bagi anggota keluarga itu sendiri. Al-Qur'an memperkenalkan konsep kelurga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Firman Allah SWT: *Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (Q.S. ar-Rum/30: 21)

Menurut Salman Harun, kata sakinah dalam ayat di atas diungkapkan dalam rumusan *li taskunu* (agar kalian memperoleh sakinah) yang mengandung dua makna: kembali dan diam. Kata itu terdapat empat kali dalam Al-Qur'an, tiga di antaranya membicarakan malam. Pada umumnya, malam merupakan tempat kembalinya suami ke rumah untuk menemukan ketenangan bersama istrinya. Saat itu, akan tercipta ketenangan sehingga istri sebagai tempat memperoleh penyejuk jiwa dan raga. Sementara mawaddah adalah cinta untuk memiliki dengan segenap kelebihan dan kekurangannya sehingga di antara suami istri saling melengkapi. Sedangkan rahmah berarti rasa cinta yang

membuahkan pengabdian. Kata ini memiliki konotasi suci dan membuahkan bukti, yaitu pengabdian antara suami istri yang tidak kunjung habis. Ketiga istilah inilah yang menjadi ikon keluarga bahagia dalam Islam, yaitu adanya hubungan yang menyejukkan (sakinah), saling mengisi (mawaddah), dan saling mengabdikan (rahmah) antara suami dan istri³⁰.

Dengan demikian, keluarga harus menciptakan suasana edukatif terhadap anggota keluarganya sehingga tarbiyah Islamiyah dapat terlaksana dan menghasilkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa disebut sekolah bila mana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai

³⁰ Salman Harun, *Hubungan Pendidikan Dalam Keluarga*, (Jakarta: CV. Remaja Putra, 2011), hlm. 57.

pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan³¹.

Secara historis keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Hanya saja, dalam mengajarkan suatu materi, terkadang dibutuhkan tanya jawab, pertukaran pikiran, hingga dalam bentuk perdebatan sehingga metode seperti ini kurang serasi dengan ketenangan dan rasa keagungan yang harus ada pada sebagian pengunjung-pengunjung masjid.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah (madrasah)³². Akan tetapi sebagai akar dari kata madrasah, yaitu darasa di dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak 6 kali. Kata-kata darasa tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, di antaranya berarti mempelajari sesuatu (Q.S. 6: 105); mempelajari Taurat (Q.S. 7: 169); perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah lantaran mereka telah membaca al-Kitab (Q.S. 3: 79); pertanyaan kepada kaum Yahudi apakah mereka memiliki kitab yang dapat dipelajari (Q.S. 68: 37); informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (baca) (Q.S. 34: 44); dan berisi informasi

³¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Lingkungan Pendidikan*, (Semarang: IAIN Walisoongo Press, 2012), hlm.23.

³² *Ibid*

bahwa Al-Quran ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (Q.S. 6: 165). Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa kata-kata darasa yang merupakan akar kata dari madrasah terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan madrasah (sekolah) sebagai tempat belajar atau lingkungan pendidikan sejalan dengan semangat al-Qur'an yang senantiasa menunjukkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.

Di Indonesia, lembaga pendidikan yang selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan Islam adalah pesantren, madrasah. Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada, termasuk perguruan tinggi seperti IAIN dan STAIN. Semua lembaga ini akan menjalankan proses pendidikan yang berdasarkan kepada konsep-konsep yang telah dibangun dalam sistem pendidikan Islam.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya³³.

³³ *Ibid*

Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut. Menurut an-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu: pertama, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran/amar ma'ruf nahi munkar (Qs. Ali Imran/3: 104); kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri; ketiga, jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerasan lain dengan cara yang terdidik; keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi; dan kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

Ibn Qayyim mengemukakan istilah tarbiyah ijtimaiyah atau pendidikan kemasyarakatan. Menurutnya tarbiyah ijtimaiyah yang membangun adalah yang mampu menghasilkan individu masyarakat yang saling mencintai sebagian dengan sebagian yang lainnya, dan saling mendoakan walaupun mereka berjauhan. Antara anggota

masyarakat harus menjalin persaudaraan³⁴. Dalam hal ini, ia mengingatkan dengan perkataan hikmah “orang yang cerdas ialah yang setiap harinya mendapatkan teman dan orang yang bodoh ialah yang setiap harinya kehilangan teman”³⁵.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah³⁶.

Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut. Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka dalam masyarakat yang baik bisa melahirkan berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, Taman

³⁴ Ibnu Qoyim, *Pendidikan Rohani*, (Jakarta : CV. Cemerlang, 2009), hlm.28.

³⁵ Ibnu Taimiyah, *Pendidikan Ijtimaiah*, (Jakarta : CV. Dunia Ilmu, 2010), hlm.32.

³⁶ *Ibid*

Pendidikan Al-Qur'an (TPA), wirid remaja, kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada di sekitarnya. Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, maka setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya.

Di Indonesia sendiri dikenal adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun konsep ini lebih sering dikaitkan dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan formal (sekolah), akan tetapi dengan konsep ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan serta keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal. Sebenarnya apakah seorang guru itu harus profesional? Dalam pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki instink sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3)

pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan

metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu³⁷.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*diciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; g. memiliki kesempatan untuk

³⁷ Depdiknas, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Jabatan Guru dan Dosen

mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru³⁸.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi³⁹. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; d.

³⁸ Depdiknas, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Jabatan Guru dan Dosen

³⁹ *Ibid*

Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa⁴⁰.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang professional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun up grading dan atau pelatihan yang bersifat in service training dengan rekan-rekan sejawatnya. Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-perlahan dihilangkan.

Untuk itu, maka perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru yang diharapkan akan berpengaruh pada cara belajar

⁴⁰ *Ibid*

siswa, di antaranya sebagai berikut. 1. Memperkecil kebiasaan cara mengajar guru baru (calon guru) yang cepat merasa puas dalam mengajar apabila banyak menyajikan informasi (ceramah) dan terlalu mendominasi kegiatan belajar peserta didik. 2. Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang peserta didik untuk berpikir dan bekerja (melakukan). 3. Mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru⁴¹.

Dari paparan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian. Kepribadian yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi para siswanya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya. Faktor kepribadian akan semakin menentukan peranannya pada siswa yang masih kecil dan yang sedang mengalami keguncangan jiwa. Sebagai guru maka sewajarnya guru memiliki

⁴¹ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Press, 2003), hlm 152.

kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “uswatun hasanah”. Pribadi guru adalah uswatun hasanah. Betapa tingginya derajat seorang guru sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain.

1. Takwa kepada Allah swt. Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia akan diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
2. Berakhlak mulia. Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Kegiatan mengajar / mendidik sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru.
3. Adil, Jujur dan objektif. Adil, jujur dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus

dilakukan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Jangan sampai guru melakukan sebuah tindakan yang tidak adil, tidak jujur dan subjektif. Tindakan negative semacam ini tidak hanya tidak boleh dilakukan oleh seorang guru dalam kaitannya aktifitas mendidik, tetapi juga ketika sudah dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan, belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Budaya disiplin tidak akan terwujud manakala guru justru sering melanggarnya. Guru harus menjadi teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinannya.

5. Ulet dan tekun bekerja. Keuletan dalam ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan pamrih hal yang harus dimiliki pribadi guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga program yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya.

6. Berwibawa. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian

kewibawaan bukan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru⁴².

Kriteria guru ini penting dirumuskan karena peran pendidik yang fital. Pada proses pembelajaran memposisikan guru berperan besar dan strategis, karena itu corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas pendidiknya. Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh subyek didik. Guru bukan saja bertugas menstransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai diantaranya yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam. Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subyek didik. Bahkan guru yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan derajat suatu umat. Allah memerintahkan suatu umat agar sebagian diantaranya yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi guru untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, tidak semua bergerak ke medan perang. Firman Allah SWT (Q:S At Taubah : 122) *Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan*

⁴² *Ibid*

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Guru membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat ibadah dan berakhlak mulia. Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu ia dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Tentang keempat kompetensi ini, UU guru dan Dosen dan pemerintah telah memberikan rambu-rambunya.

Kemuliaan tugas guru, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, memberikan syarat kriteria ideal yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia dapat menjadi guru yang baik, yaitu 1) Zuhud dan ikhlas, 2) bersih lahir dan batin, 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat kebabakan atau keibuan (dewasa), dan 5) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Untuk itu, tidak mudah menjadi guru Muslim yang baik. Kepribadian guru harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam⁴³.

Globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Tugan dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai guru tentu akan semakin berat

⁴³ *Ibid*

dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat karena dalam perkembangan itu berdampak pada pergeseran nilai-nilai, sehingga sebagai guru harus mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang pesat, diantara tantangan guru dalam menghadapi arus globalisasi sebagai berikut: 1. Krisis Moral. Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi.

Di kalangan remaja begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. 2. Krisis Sosial. Seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat⁴⁴. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses dan ekonomi akan menjadi ganasnya industrialismi dan kapitalisme. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal dan sudah mendapat kepercayaan dari

⁴⁴ *Ibid*

masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.

Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah sosial bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah sosial tersebut.³ Adanya perdagangan bebas. Kondisi di atas membutuhkan kesiapan yang matang dan terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang andal dan unggul yang bersiap bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang digambarkan di atas. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang visioner, kompeten dan berdedikasi tinggi sehingga mampu membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang sedang dan terus berubah.

4. Perkembangan iptek. Perkembangan iptek yang cepat dan mendasar mendorong guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsive, arif, dan bijaksana. Responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan baik produk iptek, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan menggunakan multimedia.

A. Guru dan belajar. Mengajar. Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas

perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga-tenaga pengajar untuk membina tenaga-tenaga guru yang profesional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan. 1. Guru sebagai pengajar. Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru. Yang dimaksud sebagai peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain : guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya. 2. Guru sebagai pembimbing. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum

terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus :

1. Mengumpulkan data tentang siswa,
2. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari,
3. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus,
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orangtua siswa baik,
5. Secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak,
6. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa,
7. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik,
8. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu,
9. Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa,
10. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
11. Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah⁴⁵.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa peran guru baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing pada hakekatnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kedua peran tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Pendidikan Islam*, (Semarang: Walisongo Pres, 1996), hlm. 67

merupakan keterpaduan. Kehadiran orangtua ayah dan ibu sangat besar artinya bagi anak. Melalui kehadiran dan interaksi dengan orangtua anak dapat mengenal indahnya dunia dan memahami suka duka kehidupan ini. Melalui orangtua maka anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan bahasanya. Untuk selanjutnya melalui orangtua pula seorang anak dapat mengenal sosial atau mengenal orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan makin luasnya eksplorasi mereka, akhirnya (dalam usia kanak-kanak) setiap anak mengenal dunia sekolah dan sekaligus menjadsi anggota atau kelompok sosial di sekolah. Di sini mereka mengenal sosok figur atau orang lain yang bisa mereka kagumi, takuti, segani yang mereka panggil sebagai guru yang punya peran sebagai orang tua mereka di sekolah. Saat anak belum mengenal dunia sekolah, maka egosentris adalah ciri khas adalah karakter mereka. Apa saja yang ada di seputar jangkauan indera mereka diklaim sebagai miliknya atau dalam konsep kekuasaannya. Namun saat mereka sudah bersentuhan dengan dunia sekolah- seperti taman kanak-kanak- maka karaktere egosentris secara perlahan berkurang dan menghilang. Mereka akhirnya memahami dan mengenal realita sosial, harus bisa menerima posisi kalah atau menang, bertentangan atau berdamai. Guru lah orang tua bagi anak di sekolah, setelah keberadaan orang tua yang di rumah, yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Sangat beruntung bahwa semua guru taman kanak-kanak mendapat respon yang simpatik dari anak- anak akibat positif dari

karakter atau perilaku guru yang ramah tamah dan sangat simpatik atau bersahabat. Karakter yang mereka miliki telah mampu untuk merebut hati anak makhluk- makhluk kecil itu (anak didik mereka). Sehingga di rumah mereka selalu memuji dan menyanjung kelebihan ibu guru mereka.

Memasuki usia Sekolah Dasar mereka harus berhadapan dengan berbagai macam karakter manusia- guru guru , teman dan senior senior mereka- yang lebih bervariasi. Ada yang baik, lembut, penyayang dan yang lebih menyeramkan adalah kalau ada karakter yang galak dan pemarah. Maka tidak heran kalau anak- anak kecil itu mengawali hidup mereka di Sekolah Dasar dengan penuh kecemasan dan ketegangan. Dan mereka masih beruntung bila guru-guru di SD (Sekolah Dasar) kelas satu masih memperlihatkan karakter yang simpatik dan ramah tamah menyerupai karakter guru- guru mereka saat masih di Taman Kanak-Kanak. Namun mimpi buruk akan terjadi bagi anak- anak kecil tersebut apabila mereka harus belajar dan berintegrasi dengan guru- guru kelas satu atau kelas dua SD yang kurang bisa bersimpati dan berempati dan juga kurang ramah di mata anak didik. Maka di sini mulai terjadi kejutan mental yang pertama bagi mereka dalam bentuk ekspresi; menangis, menarik diri, ketakutan dan sampai mengalami ngompol dalam kelas. Bila kasus ini terjadi pada suatu kelas atau suatu SD , maka adalah sangat ideal bila bapak dan ibu guru segera mengintrospeksi diri agar mereka tidak tampil menakutkan di mata manusia berusia kecil tersebut.

Beruntung bahwa Tuhan menganugerahi manusia kemampuan untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dan berakomodasi (mengubah lingkungan) dengan social dan lingkungan fisik. Maka dengan kekuatan dan kemampuan untuk beradaptasi dan berakomodasi anak didik mampu untuk bertahan hidup dan berintegrasi dalam kehidupan sosial di sekolah. Guru adalah manusia biasa dan sebagai manusia biasa dalam melaksanakan peran sebagai pendidik dan sebagai pemimpin bagi anak didik dalam pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) mereka memiliki gaya tersendiri. Secara umum ada tiga tipe kategori dari gaya mereka yaitu; gaya demokrasi, gaya otoriter, gaya laizzes faire dan gaya pseudo demokrasi. Keberadaan guru dengan gaya atau karakter otoriter- memperlihatkan kekuasaan mutlak atas anak didik- selama pelaksanaan PBM dapat mendatangkan mimpi buruk bagi setiap anak didik. Senyum manis dan kata-kata yang lembut merupakan barang yang langka yang diperoleh dari guru berkarakter otoriter. Guru killer adalah istilah lain yang diberikan oleh anak didik untuk guru berkarakter otoriter tersebut. Sekali lagi bahwa belajar dengan guru yang berkarakter otoriter adalah suatu mimpi buruk bagi anak didik. Suasana kelas tentu saja akan menjadi tenang dan teratur. Gerak laju jarum jam dinding terasa begitu lambat dan lama. Atmosfir ruangan kelas menjadi lebih kaku dan menegangkan dan menakutkan. Guru berkarakter killer atau berkarakter otoriter akan berpotensi untuk melahirkan anak didik yang suka membisu dan penakut. Adalah suatu keputusan yang bijaksana bagi

pribadi yang memiliki karakter otoriter untuk tidak menjadi pendidik dimanapun berada, apalagi mengajar untuk Sekolah Dasar, karena keberadaan mereka cenderung merugikan dan merusak pertumbuhan jiwa anak didik⁴⁶. Pseudo demokrasi adalah berarti “demokrasi yang palsu”.

Karakter guru dengan pseudo demokrasi agaknya juga tidak memperoleh simpati di mata anak didik. Soalnya guru dengan karakter begini cenderung memonopoli kekuasaan. Keputusan yang ia buat disosialisasikan kepada anak didik namun keputusan akhir tetap menjadi monopoli mutlak. Guru dengan karakter *laissez faire*- masa bodoh- cenderung menurunkan kualitas budaya sekolah. Suasana kelas akan menjadi amburadul, apalagi bila populasi kelas cukup besar. Peranan guru yang berkarakter *laissez faire* bisa agak bagus apa bila ia mengelola kelas yang berpopulasi kecil. Agaknya guru dengan karakter demikian perlu bersikap lebih tegas dan punya prinsip atas nilai kebenaran. Menambah kualitas ilmu dan wawasan dan kemudian bersikap lebih tegas akan mampu mengatasi problema karakter *laissez faire*.

Guru yang berkarakter demokrasi adalah guru yang memiliki hati nurani yang tajam. Guru dengan karakter beginilah yang mampu menghadirkan hatinya dalam emosi anak didik selama pembelajaran. Guru berkarakter demokrasi dan memiliki wawasan yang tinggi tentu akan mampu memenangkan hati anak didik atau memotivasi mereka dalam pembelajaran. Guru yang mampu menghadirkan hatinya pada hati

⁴⁶ *Ibid*

anak didik disebut sebagai guru yang baik dan mereka akan dikenang oleh anak didik sepanjang hayatnya. Yang lebih banyak dikenang adalah guru yang baik. Setiap anak didik telah banyak mengenal banyak guru dalam hidupnya, ada guru yang pintar dan ada guru yang baik. Sekali lagi bahwa guru yang berkesan bagi mereka adalah guru yang menghadirkan hati atau emosinya saat melaksanakan PBM. Guru yang cerdas atau pintar namun memiliki pribadi yang kaku, mungkin juga kasar, kurang bisa bersimpati, pasti tidak banyak memberi pengaruh kepada anak didik.

Guru yang mampu memberi pengaruh untuk masa depan anak didik lewat kata-kata atau bahasanya adalah guru yang memiliki pribadi yang hangat dan juga cerdas. Untuk itu adalah sangat ideal bila setiap guru mampu meningkatkan kualitas pribadinya menjadi guru yang cerdas, yaitu cerdas intelektual, cerdas emosi dan juga cerdas spiritualnya⁴⁷. Maka guru-guru yang beginilah yang patut diberi hadiah dengan lagu “guru pahlawan tanpa tanda jasa”. Kata-kata yang diucapkan oleh guru kepada siswa atau anak didik dalam pergaulan mereka di sekolah sangat menentukan masa depan mereka. Kata-kata yang diucapkan oleh guru pada anak didik ibarat panah yang lepas dari busur. Kata yang keluar dari mulut guru akan menancap pada hati anak didik. Bila kata-kata tadi melukai hati mereka, maka goresannya akan membekas sampai tua. Sering kata-kata yang tidak simpatik dari seorang

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Pendidikan Islam*, (Semarang: Walisongo Pres, 1996), hlm. 67.

guru telah menghancurkan semangat hidup mereka. Sebaliknya kata kata yang mampu memberi dorongan semangat juga sangat berarti dalam menumbuh dan mengembangkan semangat hidup- semangat belajar dan bekerja mereka. Maka untuk itu guru perlu menjalin hubungan dengan anak didik lewat kata- kata yang berkualitas⁴⁸.

Pada era otonomi pendidikan, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang amat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerahnya masing-masing. .Oleh karena itu di masa yang akan datang, daerah benar-benar harus memiliki pola rekrutmen dan pola pembinaan karier guru agar tercipta profesionalisme pendidikan di daerah. Dengan pola rekrutmen dan pembinaan karier guru yang baik, akan tercipta guru yang profesional dan efektif. Untuk kepentingan sekolah, memiliki guru yang profesional dan efektif merupakan kunci keberhasilan bagi proses belajar-mengajar di sekolah itu. Bahkan, John Goodlad, seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian itu kemudian dipublikasikan dengan titel: *Behind the Classroom Doors*, yang di dalamnya dijelaskan bahwa ketika para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelas itu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru⁴⁹. Hal ini sangat masuk akal, karena ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

melakukan apa saja di kelas. Ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan virus nAch (*needs for achievement*) atau motivasi berprestasi, jika kita meminjam terminologi dari teorinya McClelland. Di dalam kelas itu seorang guru juga dapat tampil sebagai sosok yang mampu membuat siswa berpikir divergent dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabnya tidak sekedar terkait dengan fakta, ya-tidak. Seorang guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif-hipotetik, dan sintetik (*thought provoking questions*). Sebaliknya, dengan otoritasnya di kelas yang begitu besar itu, bagi seorang guru juga tidak menutup kemungkinan untuk tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tidak mampu menjadi idola bagi siswa di kelas. Bahkan dia juga bisa berkembang ke arah proses pembelajaran yang secara tidak sadar mematikan kreativitas, menumpulkan daya nalar, mengabaikan aspek afektif, dan dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori *banking concept of education*-nya Paulo Friere, atau *learning to have-nya* Eric From. Pendek kata, untuk melindungi kepentingan siswa, dan juga untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) di daerah dalam jangka panjang di masa depan, guru memang harus profesional dan efektif di kelasnya masing-masing ketika ia harus melakukan proses belajar-mengajar.

Dalam konteks otonomi pendidikan, hasil penelitian John Goodlad tersebut memiliki implikasi bahwa pemerintah daerah perlu menciptakan sebuah sistem rekrutmen dan pembinaan karier guru agar para guru benar-benar memiliki profesionalisme dan efektivitas yang tinggi supaya ketika ia memasuki ruang kelas mampu menegakkan standar kualitas yang ideal bagi proses pembelajaran. Suatu pekerjaan dikatakan profesional jika pekerjaan itu memiliki kriteria tertentu. Jika kita mengikuti pendapat Houle, ciri-ciri suatu pekerjaan yang profesional meliputi: (1) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat; (2) harus berdasarkan atas kompetensi individual (bukan atas dasar KKN-pen.); (3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi; (4) ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat; (5) adanya kesadaran profesional yang tinggi; (6) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik); (7) memiliki sistem sanksi profesi; (8) adanya militansi individual; dan (9) memiliki organisasi profesi⁵⁰.

Dari ciri-ciri ini Kantor Dinas Pendidikan di daerah dapat menterjemahkan ke dalam sistem rekrutmen dan pembinaan karier guru agar profesionalisme guru dapat selalu ditingkatkan di daerahnya masing-masing. Tanpa berbuat seperti itu kualitas guru akan selalu ketinggalan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, agar guru tetap profesional perlu ada sistem pembinaan karier yang baik, tersistem, dan berkelanjutan.

⁵⁰ *Ibid*

Guru yang profesional perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Kemudian, bagaimana ciri-ciri guru yang efektif? Menurut Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas, paling tidak ada empat kelompok besar ciri-ciri guru yang efektif. Keempat kelompok itu terdiri dari: Pertama, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat dirinci lagi menjadi (1) memiliki keterampilan interperso-nal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan; (2) memiliki hubungan baik dengan siswa; (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus; (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (5) mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa; (6) mampu melibatkan siswa dalam meng-organisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (7) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; (8) mampu meminimal-kan friksi-friksi di kelas jika ada.⁵¹ Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi: (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

⁵¹ Garry A Davis dan Margaret A Thomas, *Intruduction On Education Of Teacher*, UK, Illonis, 2010, hal. 32

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement), yang terdiri dari: (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa; (2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar; (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan; (4) Mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan. Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari: (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; (2) mampu mem-perluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran; (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembang-kan metode pengajaran yang relevan.tokoh pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran⁵². Penelitian itu kemudian dipublikasikan dengan judul: Behind the Classroom Doors, yang di dalamnya dijelaskan bahwa ketika para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelas itu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru. Hal ini sangat masuk akal, karena ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan apa saja di kelas. Ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan virus Nach (*needs for*

⁵² *Ibid*

achievement) atau motivasi berprestasi, jika kita meminjam terminologi dari teorinya McClelland. Di dalam kelas itu seorang guru juga dapat tampil sebagai sosok yang mampu membuat siswa berpikir divergent dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabnya tidak sekedar terkait dengan fakta, ya atau tidak⁵³.

Seorang guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif–hipotetik, dan sintetik (*thought provoking questions*). Sebaliknya, dengan otoritasnya di kelas yang begitu besar itu, bagi seorang guru juga tidak menutup kemungkinan untuk tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tidak mampu menjadi idola bagi siswa di kelas. Bahkan dia juga bisa berkembang ke arah proses pembelajaran yang secara tidak sadar mematikan kreativitas, menumpulkan daya nalar, mengabaikan aspek afektif, dan dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori banking concept of education-nya Paulo Friere, atau learning to have-nya Eric From. Pendek kata, untuk melindungi kepentingan siswa, dan juga untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) di daerah dalam jangka panjang di masa depan, guru memang harus profesional dan efektif di kelasnya masing-masing ketika ia harus melakukan proses belajar-mengajar. Menurut Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas, paling tidak ada empat kelompok besar ciri-ciri guru yang efektif⁵⁴. Keempat kelompok itu terdiri dari: *Pertama*, memiliki kemampuan yang

⁵³ Garry A Davis dan Margaret A Thomas, *Intruduction On Education Of Teacher*, (UK: Illonis, 2010), hlm.. 77.

⁵⁴ *Ibid*, hml. 89.

terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat dirinci lagi menjadi (1) memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan; (2) memiliki hubungan baik dengan siswa; (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus; (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (5) mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa; (6) mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (7) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; (8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi: (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang terdiri dari: (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa; (2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar; (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap

jawaban siswa yang kurang memuaskan; (4) Mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan. Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari: (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; (2) mampu mem-perluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran; (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembang-kan metode pengajaran yang relevan⁵⁵.

Menurut Brooks & Brooks terdapat beberapa ciri yang menggambarkan seorang guru yang konstruktivis dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa, yaitu: 1. Guru mendorong, menerima inisiatif dan kemandirian siswa. 2. Guru menggunakan data mentah sebagai sumber utama padaokus materi pembelajaran.3.Guru memberikan tugas-tugas kepada siswa yang terarah pada pelatihan kemampuan mengklasifikasi, menganalisis, memprediksi, dan menciptakan. 4.Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguraikan isi pelajaran dan mengubah strategi belajar mengajar. 5. Guru melakukan penelusuran pemahaman siswa terhadap suatu konsep sebelum memulai pembelajaran. 6. Guru mendorong terjadinya dialog dengan dan antar siswa. 7. Guru mendorong siswa untuk berfikir, melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan mendorong siswa untuk bertanya sesama teman. 8. Guru melakukan elaborasi respon siswa

⁵⁵ *Ibid*

siswa, baik yang sudah benar maupun yang belum benar. 9. Guru melibatkan siswa pada pengalaman yang menimbulkan kontradiksi dengan hipotesis siswa dan mendiskusikannya. 10. Guru memberikan waktu berfikir yang cukup bagi siswa dalam menjawab pertanyaan. 11. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menghubungkan beberapa hal yang dipelajari untuk meningkatkan pemahaman⁵⁶.

Secara umum, proses pendidikan menuju pada tiga hal pokok yang harus mampu dicapai peserta didik, yaitu Afektif, Kognitif dan Psikomotorik. Afektif berkaitan dengan sikap, moral, etika, akhlak, dan manajemen emosi. Kognitif berkaitan dengan aspek pemikiran, transfer ilmu, logika, dan analisis. Sedangkan Psikomotorik berkaitan dengan praktik atau aplikasi apa yang sudah diperolehnya melalui jalur kognitif.

⁵⁷ Namun disadari atau tidak, proses pendidikan di sekolah sekarang porsinya lebih pada aspek kognitif atau transfer of knowledge saja. Salah satu hal yang kadang dihadapi guru dalam pembelajaran adalah kurangnya minat dan motivasi peserta didik untuk belajar di kelas. Kadangkala peserta didik mempraktikkan “5 D” yaitu Datang, Duduk, Dengar, Diam, dan bahkan mungkin Dengkur. Peserta didik kadang kala merasa “terpaksa” datang dan menghabiskan waktunya di kelas. Apalagi apabila guru masih terbiasa untuk menjadikan peserta didiknya pendengar yang baik karena guru masih yakin bahwa satu-satunya cara

⁵⁶ Brooks & Brooks, *The Education Of Life*, (Newyorks: tt) hml. 34.

⁵⁷ *Ibid*

untuk mengajar dengan cepat adalah dengan menggunakan metode ceramah. Pada kegiatan pembelajaran Biologi mencakup dimensi ganda, yaitu proses dan produk. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan dan melakukan intervensi logis sampai ditemukan konsep/aturan/prinsip IPA. Artinya, konsep IPA yang diketahui peserta didik tidak sekadar ingatan semata, akan tetapi konsepsi yang disertai alasan logis. Kesemua ini dilakukan dengan menggunakan perangkat yang lazim disekitar peserta didik, pengalaman dan alam sekitar melalui kegiatan/proses ilmiah. Pada dasarnya hakikat belajar mengajar dengan pola yang lebih progresif berbeda dengan hakikat belajar-mengajar dengan pola tradisional. Pada pola tradisional kegiatan mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke peserta didik. Pandangan ini mendorong guru untuk berperan sebagai tukang ajar, dimana diibaratkan guru sebagai orang yang mengisi air pada botol yang kosong⁵⁸.

Pada pola progresif makna belajar diartikan sebagai pembangunan gagasan/pengetahuan oleh peserta didik sendiri selain peningkatan keterampilan dan pengembangan sikap positif. Guru belum dikatakan mengajar kalau peserta didik belum belajar. Artinya, guru baru mengajar kalau konsep materi yang disajikan dapat menjadi bagian dari 'struktur kognitif' peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, guru tidak cukup hanya berceramah dari menit pertama sampai menit terakhir kegiatan

⁵⁸ *Ibid*

belajar mengajar. Akan tetapi peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan praktis dalam bentuk pengujian, percobaan atau penelitian sederhana. Sikap mental atau reaksi peserta didik bila dilibatkan secara aktif dalam kegiatan praktis kadangkala tidak menyenangi model pembelajaran peserta didik yang aktif, kadang ada sikap seperti “menolak” yang diungkapkan lewat sikap acuh tak acuh bila diajak memecahkan masalah, peserta didik ingin agar diterangkan dengan runtut, kemudian peserta didik mencatat dan kadang peserta didik menganggap bahwa hanya dengan membaca saja mereka sudah dapat memahami pelajaran biologi semua berakibat guru mengalami kesulitan mengembangkan pengelolaan kelas. Di dalam kelas, guru semakin dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sesuai semangat KTSP. Suasana kelas harus demokratis, tidak tegang, tetapi harus tetap tertib agar semua siswa bisa optimal dalam menyimak, berbicara, dan mengekspresikan dirinya. Untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dalam pembelajaran (masalah kognitif) seorang guru mesti mengerahkan semua potensi dirinya, dari segi intelektualitas harus semakin mampu menguasai materi pembelajaran, seorang guru juga mesti diharuskan meningkatkan masalah afektif peserta didik yang kadang lebih banyak menghabiskan waktu dan energi bahkan memerlukan kesabaran yang ekstra menghadapi peserta didik dengan berbagai latar belakang problematika hidupnya.

Pendidikan menjalin aspek kognitif dengan aspek afektif sedangkan kegiatan mengajar menjalin aspek kognitif dan psikomotor. Dalam praktek evaluasinya kegiatan pengajaran sering terbatas targetnya pada aspek kognitif. Maka pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Sehingga perilaku guru sebagai pendidik yang perlu dikembangkan adalah sebagai mitra peserta didik, disiplin permisif, berdialog dengan pikiran kritis, melakukan dialektika budaya lama dengan nilai-nilai budaya modern, memberikan kesempatan kreatif, berproduksi, dan berperilaku sehari-hari yang positif terhadap peserta didik. Setiap pendidikan bertujuan menunaikan nilai yang terbaik bagi peserta didik dan pendidik. Bahkan pengajaran yang baik sebagai bagian dari pendidikan selain memerlukan proses dan alasan rasional intelektual juga terjalin alasan yang bersifat moral⁵⁹.

C. Hipotesis

Hipotesis nihil (H_0) penelitian ini adalah:

Tidak terdapat langkah-langkah strategis pelayanan prima dan respon positif bagi siswa dalam mewujudkan partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari. ($H_0: r = 0$).

Hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini adalah : terdapat langkah-langkah strategis pelayanan prima dan respon positif bagi siswa dalam mewujudkan

⁵⁹ *Ibid*

partisipasi belajar siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari.

(Ha: $r \neq 0$)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan tempat pelaksanaannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Menurut Hasan, "Penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau para responden". Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil langsung dari lapangan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang disusun secara khusus untuk tujuan penelitian ini. Kemudian data yang terkumpul tersebut akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluatif, yaitu penelitian untuk membantu pihak madrasah melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan proses belajar mengajar yang selama ini berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari. Jenis data dalam penelitian ini adalah data ordinal dan data interval. Data ordinal merupakan data yang diperoleh dari skor jawaban angket. Kemudian data tersebut diubah menjadi data interval, dengan cara menjumlah skor jawaban item setiap responden. Pedoman skoring jawaban angket sebagai berikut:

Tabel III.1
Pedoman Skoring Jawaban Angket
Variabel Pelayanan Prima Guru dan Partisipasi Belajar Siswa

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

(Putro Widoyoko 2012, hlm. 126)

Sumber data primer, sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari. Data yang diperoleh dari siswa adalah data tentang pelayanan prima guru dan partisipasi belajar siswa. Sumber data sekunder, dalam penelitian ini adalah KH. Bardan Usman selaku pendiri Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Bansari Kepek Wonosari. untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri madrasah, MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari. Sumber data sekunder yang kedua adalah dokumentasi madrasah meliputi: letak geografis, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, dan kurikulum yang dipakai.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip pelayanan prima yang dilakukan oleh Guru MI YAPPI Bansari Wonosari terhadap partisipasi belajar siswa, dimana prinsip-prinsip layanan prima akan menentukan tingkat partisipasi belajar siswa. Sementara Objek penelitian adalah kepala madrasah, guru dan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ada dua, yaitu langkah-langkah dan strategis pelayanan prima guru sebagai variabel bebas (variabel pengaruh atau lebih sering disebut sebagai variabel X dan partisipasi belajar siswa sebagai variabel terikat (variabel terpengaruh lebih sering disebut sebagai variabel Y).

Variabel Bebas (Variabel X)	Hubungan	Variabel Terikat (Variabel Y)
Langkah-langkah dan strategis pelayanan prima guru, dengan indikator : guru menerapkan prinsip-prinsip pelayanan prima dalam pembelajaran di sekolah.		Partisipasi belajar siswa, dengan indikator: siswa terlibat aktif, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, berani menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Gambar 2, Variabel penelitian

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian tesis ini variabel dependen dan variabel independen, dimana 2 variabel ini dipakai untuk mengkaji dan membuktikan hasil dalam penelitian ini, sehingga dapat dipertanggungjawabkan dalam kancah penelitian akademik, sehingga dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI YAPPI Bansari Wonosari.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari sejumlah 25 siswa dari jumlah siswa sebanyak 125 siswa dari Kelas 1-VI. Dari jumlah populasi tersebut tidak

akan diteliti secara keseluruhan karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua siswa atau benda akan diteliti melainkan cukup menggunakan sampel yang mewakilinya. Dalam menentukan sampel tidak boleh dilakukan secara serampangan, namun harus dapat mewakili seluruh populasi. Oleh karena itu dalam menentukan sampel perlu teknik yang tepat. Teknik penentuan sampel yang dipergunakan adalah teknik *Random Sampling*, yaitu "Cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut." Cara pengambilan sampel secara undian seperti layaknya orang melaksanakan undian. Adapun langkah-langkahnya:

- a. Membuat daftar yang berisi semua nama siswa,
- b. Memberi kode berupa angka-angka untuk semua siswa,
- c. Menulis kode tersebut masing-masing pada selembar kertas kecil,
- d. Menggulung setiap kertas kecil berkode tersebut,
- e. Memasukkan gulungan-gulungan tersebut dalam kaleng atau tempat sejenis,
- f. Mengocok kaleng tersebut, dan
- g. Mengambil satu per satu gulungan tersebut sejumlah kebutuhan.

Sampel untuk tujuan penelitian ini ditetapkan 25% dari populasi, yaitu sebesar $25\% \times 125 = 25$ siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan data-data statistik untuk menghasilkan uraian berupa angka, atau diagram, grafika dengan analisis tajam

terpercaya dengan menggunakan teori yang sudah ditetapkan diatas dan analisis data dengan metode yang tepat sesuai dengan ketentuan dalam penelitian. Instrumen penelitian dijadikan alat untuk mengolah data hasil penelitian agar terjaga hasilnya valid.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

Uji validitas dan reliabilitas instrument dalam penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji data-data agar memiliki kevaliditas, tentunya dilakukan try out terhadap beberapa siswa dengan elemen-elemen penelitian agar terjaga nilai-nilai keabsahan dan keakuratan data, mengingat uji validitas dan realibilitas instrumen dalam penelitian ini sangat penting dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan data yang valid dan kebenaran data tidak diragukan lagi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data tentang langkah-langkah dan strategis pelayanan prima guru dan partisipasi belajar siswa. Angket yang dibuat adalah angket tertutup dengan 5 pilihan jawaban (A=Selalu, B=Sering, C=Kadang-kadang, D=Jarang, dan E=Tidak pernah), sehingga responden tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggapnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Angket disusun berdasarkan

landasan teori dan didahului dengan menyusun kisi-kisinya. Kemudian baru dibuat item-item pertanyaan angketnya. Sebelum angket digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba dan dihitung validitas dan reliabilitasnya. Setelah angket dinyatakan valid dan reliabel, kemudian disebarkan ke responden.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis dan kondisi lingkungan madrasah. Lembar observasi disusun khusus untuk tujuan penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri madrasah. Pedoman wawancara disusun secara khusus untuk tujuan penelitian ini.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang: Visi, misi, dan tujuan madrasah, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pedoman dokumentasi disusun khusus untuk tujuan penelitian ini.

G. Uji Instrumen Pengumpulan Data

Uji instrumen pengumpulan data meliputi uji validitas item dan uji reliabilitas angket. Uji validitas item angket menggunakan Rumus Cronbach Alfa sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{S_i^2}{S_r^2} \right)$$

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

S_i^2 = jumlah varians butir

S_r^2 = varians total

Kriteria pengujiannya adalah apabila rpb1 lebih besar dari rtabel, maka butir soal dinyatakan valid, dan bila lebih kecil dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas angket menggunakan Teknik *Test-retest*, yaitu mengujicobakan instrumen angket beberapa kali kepada responden yang sama dalam waktu yang berbeda menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Pedoman interpretasinya sebagai berikut:

0,00-0,20 = reliabilitas sangat rendah atau dianggap tidak ada

0,20-0,40 = reliabilitas rendah

0,40-0,60 = reliabilitas sedang atau cukup

0,60-0,80 = reliabilitas tinggi

0,80-1,00 = reliabilitas sangat tinggi

G. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang dilakukan adalah uji normalitas data. Untuk keperluan uji prasyarat ini dilakukan dengan menggunakan uji *Chi*

Kuadrat (X^2), yaitu membandingkan distribusi data yang diperoleh dari lapangan dengan distribusi data normal. Data normal berdistribusi seperti gambar berikut:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varians total

Sumber: (Sugiyono 2011, hlm. 78)

Uji normalitas menggunakan uji X^2 dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

u^2 : Chi Kuadrat

f_o : Frekuensi observasi

f_h : Frekuensi harapan

(Sugiyono 2011, hlm. 82)

Kriteria pengujiannya adalah apabila harga *Chi Kuadrat* Hitung lebih kecil dari pada harga *Chi Kuadrat* Tabel, maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik korelasional dengan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indek korelasi *Product Moment*

N = *Number of cases*

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y (Sudijono 2010, hlm. 206)

Setelah angka indeks korelasi diketahui, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi dengan kriteria menurut Sudijono (2010, hlm. 193) sebagai berikut:

- a. 0,00 – 0,20 : Korelasi sangat rendah atau dianggap tidak ada
- b. 0,20 – 0,40 : Korelasi rendah atau lemah
- c. 0,40 – 0,70 : Korelasi sedang atau cukup
- d. 0,70 – 0,90 : Korelasi kuat atau tinggi
- e. 0,90 – 1,00 : Korelasi sangat kuat atau sangat tinggi

Langkah berikutnya adalah menguji hipotesis. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan kesamaan atau tidak ada hubungan. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji "Z" dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis, yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).
2. Menentukan taraf nyata (α) dan Z_{tabel} . Taraf nyata yang digunakan adalah 5%. $Z_{\text{tabel}}(Z_{(1/2 - \alpha/2)}) = 1,96$.
3. Menentukan kriteria pengujian, yaitu:

H_0 diterima (H_a ditolak) apabila $-Z_t \leq Z_o \leq +Z_t$

H_0 ditolak (H_a diterima) apabila $Z_o > Z_t$ atau $-Z_o < -Z_t$

4. Menentukan nilai uji statistik (Z_o) dengan rumus:
5. Membuat kesimpulan, yaitu H_0 diterima atau ditolak.

Kontribusi variabel pelayanan prima guru terhadap partisipasi belajar siswa dihitung menggunakan rumus koefisien penentu:

$$\text{Koefisien Penentu (KP)} = (KK)^2 \times 100\%.$$

Keterangan: KK = koefisien korelasi (r).

Setelah semua data diolah dan dihitung, langkah berikutnya adalah melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan item rumusan masalah. Hasil penelitian dikaji kembali berdasarkan teori-teori yang telah ada supaya menghasilkan pembahasan yang lebih mendalam dan dapat dipahami oleh para penggunanya.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Kondisi Obyek Sasaran Penelitian

MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari adalah salah satu pendidikan formal tingkat dasar yang bernuansa Islam dan berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam yang berpusat di Wonosari. MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari terletak di Dusun Bansari, Kepek, Wonosari Gunungkidul. Madrasah ini berada di jantung kota Kecamatan Wonosari, dengan komunitas masyarakatnya priyayi dengan pola amaliyan Ahlu Sunah Wal Jama'ah karena berdekatan dengan berbagai lembaga pendidikan seperti MTs Negeri Wonosari maupun di Pondok Pesatren Fajru Sa'adah Bansari Kepek dan kebanyakan tokoh-tokoh dan pejabatan di lingkup Pemda Gunungkidul, Kemenag Gunungkidul dan Kanwil. Masyarakatnya didominasi oleh paham amaliyah keagamaan yasinan dan tahlilan dan kenduri, sebuah paham aliran aswaja dalam organisasi PCNU Gunungkidul.

MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari merupakan madrasah/sekolah unggulan yang dicanangkan oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Gunungkidul, karena madrasah ini memiliki beberapa keunggulan program tahfidz dan seni baca Al-Qur'an serta program kurikuler seperti hadroh, samrahan, pencak silat, drumband dan program-program kegiatan lainnya. Batas-batas MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari sebagai berikut :

1. Sebelah Utara Dusun Sisyonowetan.

2. Sebelah Timur Dusun Tegalmulyo.
3. Sebalah selatan Trimulyo.
4. Sebalah Barat Dusun Sumbermulyo.

Bangunan MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari terdapat 2 gedung, adapun gedung-gedung tersebut digunakan untuk:

1. 1 Ruang Kepala Madrasah dan Ruang kelas 3
2. 1 Ruang Guru dan Ruang Tamu
3. 1 Ruang Kelas 2 dan Ruang Perpustakaan
4. 1 Ruang UKS dan Ruang Kelas 1
5. 3 Ruang untuk Kelas 4, 5, dan 6.

Selain bangunan di atas, MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari juga berdampingan dengan RA Masyithoh Bansari, yaitu RA satu-satunya yang ada di Dusun Bansari Kepek Wonosari, sehingga siswa baru yang masuk di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari mayoritas berasal dari RA tersebut⁶⁰, sesuai dengan keterangan di atas dapat diketahui bahwa MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari belum mempunyai fasilitas yang lengkap sesuai dengan kriteria pemerintah. MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari juga terletak pada lingkungan perkotaan dan ramai hiruk pikuk masyarakat kota, namun diyakini kegiatan masih sangat kondusif untuk proses pembelajaran. Serta MI YAPPI

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak H. Wagiran, MSI Kepala Madrasah YAPPI Bansari Kepek Wonosari, Pada Hari Senin tanggal 12 Januari 2015 Jam 09.00 WIB di Ruang Kepala Madrasah setempat

Bansari Kepek Wonosari mudah dijangkau lokasinya, karena berdekatan ibu kota Kecamatan dan Kabupaten Gunungkidul.⁶¹

Madrasah Ibtidaiyah MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari berdiri pada tanggal 15 Mei 1971. Sebelum madrasah ini berdiri telah didahului adanya Madrasah Diniyah yang diprakarsai oleh KH Bardan Usman dan KH Ya'qub Mashuri untuk melayani anak-anak dalam mempelajari ilmu agama Islam di lingkungan Masjid Bansari tersebut yang berada satu lokasi dengan RA Masyitoh Bansari dan Serambi Masjid tersebut. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Kecamatan Wonosari khususnya maupun Kabupaten Gunungkidul pada umumnya. Bahwa di Dusun-dusun yang tersebar di wilayah Kecamatan Wonosari selalu ada tempat untuk mengaji atau bentuk kegiatan belajar agama Islam yang disebut dengan Madrasah Diniyah dan menjamurnya pondok pesantren yang dikenal dengan Pontren Fajru Sa'adah dan TPA/TPQ.

Biasanya putra-putra mereka mempunyai kebudayaan untuk nyantri/menuntut ilmu di suatu pondok Pesantren kemudian setelah dirasa cukup selanjutnya kembali ke daerah masing-masing untuk menyebarkan ilmu yang didapatkannya. Adapula yang menuntut ilmu umum dibangku sekolah sekaligus menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren. Dari latar belakang pendidikan seperti itulah maka putra-putra daerah mendirikan madrasah diniyah untuk menampung anak-anak usia sekolah guna menuntut ilmu agama Islam.

⁶¹ Hasil Observasi Penulis dilokasi MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, Pada Senin, Tanggal 12 Januari 2015 Jam 11.00 WIB

Seiring dengan berjalannya waktu, para tokoh pendidik di Madrasah Diniyah dan TPA/TPQ serta Pondok Pesantren di Dusun Bansari Kepek Wonosari, Gunungkidul memandang perlu untuk segera mendirikan Madrasah Ibtidaiyah sebagai wadah anak-anak Dusun Bansari khususnya untuk menuntut ilmu umum sekaligus ilmu agama yang tentunya sangat diperlukan sebagai bekal hidup di masa depan. Selanjutnya KH Bardan Usman dan KH Ya'kub Mashuri (keduanya Tokoh Agama dan Kyai Warga Bansari) sebagai motor penggerak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Bansari Kepek melakukan langkah-langkah guna merealisasikan keinginan tersebut diantaranya dengan mencari dukungan warga beserta para tokoh masyarakat dan melaporkan ide pendirian Madrasah Ibtidaiyah kepada Dukuh Bansari dan Kepala Desa Kepek serta melaporkan ke Yayasan YAPPI NU Kabupaten Gunungkidul.

Setelah dukungan-dukungan didapat dan Kepala Dukuh Bansari dan Kepala Desa Kepek (Prayoga) dan Ketua YAPPI NU Bapak KH Tugiran memberikan izin kepada kedua tokoh tersebut dibantu para tokoh agama lainnya meminta agar Madrasah Ibtidaiyah YAPPI di Dusun Bansari dijadikan Madrasah Ibtidaiyah sekaligus dimasukkan dalam bagian dari lembaga pendidikan dibawah NU Gunungkidul. Setelah mengalami proses yang cukup panjang usaha kedua tokoh beserta para tokoh lainnya membuahkan hasil. Dan secara resmi berdirinya MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari.

Sejak masa berdiri, MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari telah mengalami pergantian Kepala Madrasah sebanyak delapan kali. Kepala MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari tersebut adalah :

1. Narso dari tahun 1973-1980
2. Yunan dari tahun 1980-1984
3. Ponijan dari tahun 1984-1990
4. Ngadiyan dari tahun 1990-2006
5. Siti Kotidjah dari tahun 2006-2008
6. Mujiono,S.Pd. dari tahun 2010-2011
7. Hj Yuhriyah,S.Ag. dari tahun 2011- 2013
8. H. Wagiran, MSI dari tahun 2013 sampai dengan sekarang

Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Bansari Kepek Wonosari merupakan salah satu di antara lembaga formal yang ada di wilayah Kecamatan Wonosari. MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya bila tidak ada sistem yang teratur dan rapi. Sistem ini dikenal dengan organisasi madrasah yang diketuai oleh seorang kepala madrasah yang bertugas sebagai tenaga edukatif dan juga mengkoordinasikan segala kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah. Karena begitu banyak beban yang ditanggung oleh kepala madrasah, maka untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka kepala madrasah dibantu oleh para staf pimpinan yang melaksanakan masing-masing bidang urusan, sehingga program di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari mencerminkan adanya suatu bentuk

kerjasama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dasar yang telah ditetapkan. Dengan struktur organisasi itu, di maksudkan sebagai pembagian tugas tanggung jawab bersama, alangkah baiknya disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

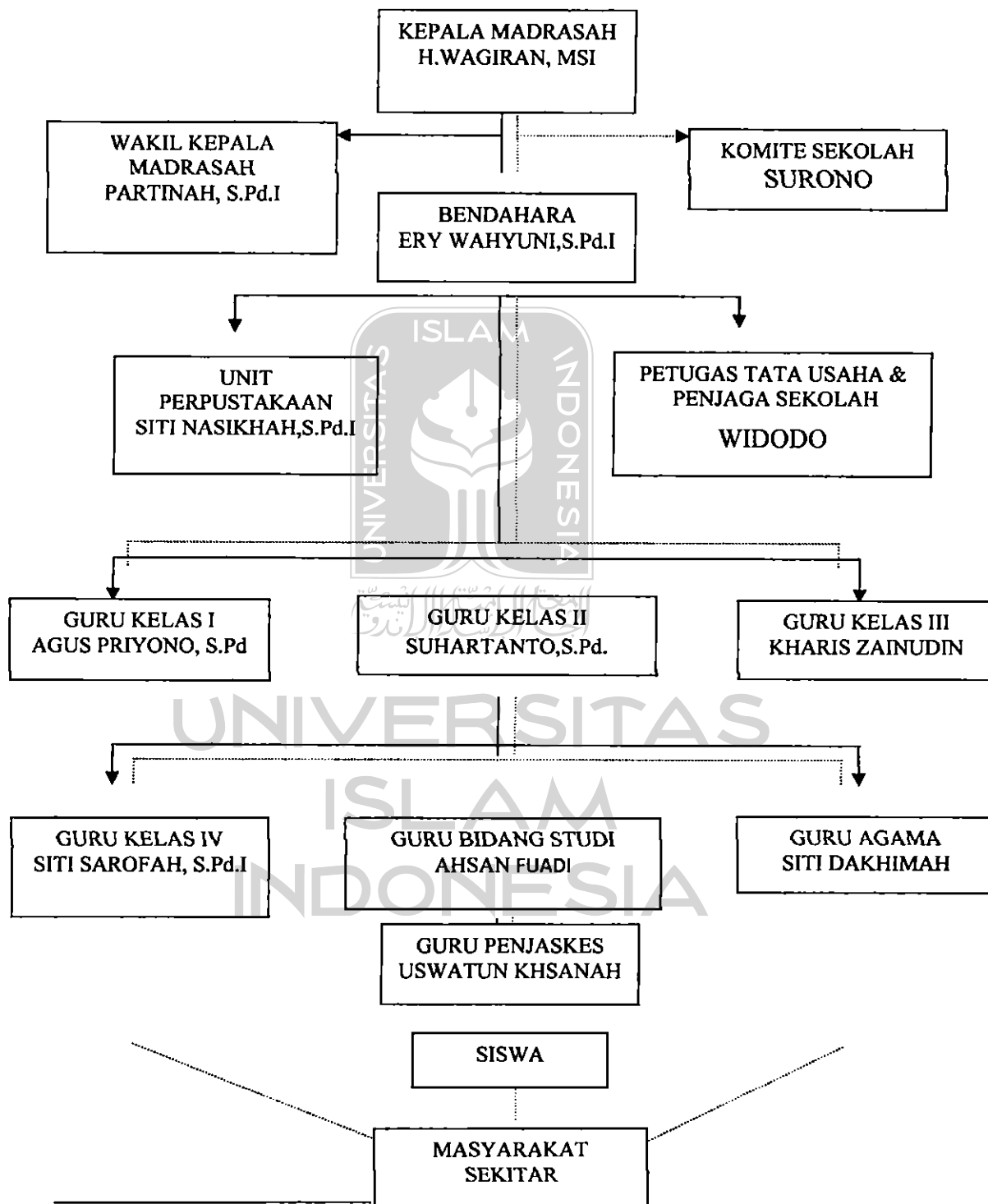
Adapun anggota organisasi MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari adalah sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah : H. Wagiran MSI
2. Wakil Kepala Madrasah : Partinah, S.Pd.I
3. Bidang Administrasi : Kharis Zainudin
4. Bidang Pendidikan : Siti Nasikha, S.Pd.I.
5. Bidang Kesiswaan : Agus Priyono, S.Pd.
6. Bidang Humas : Suhartanto, S.Pd.I.
7. Bidang Kebendaharaan : Ery Wahyuni, S.Pd.I
8. Bidang UKS : Siti Sarofah, S.Pd.
9. Bidang Perpustakaan : Siti Dakimah, S.Pd.I
10. Bidang Notulen : Ahsan Fuadi, S.Pd.I
11. Bidang Pengarsipan : Uswatun Khasanah, S.Pd.I
12. Bidang Sosial : Kharis Zainudin

Organisasi ini merupakan komponen atau wadah yang ada di Madrasah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat susunan organisasi MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, sebagi berikut :

STRUKTUR ORGANISASI MI YAPPI BANSARI KEPEK WONOSARI

TAHUN 2014/2015 ⁶²



⁶² Dokumen MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, *Data Dinding* diambil Tanggal 12 Januari 2015.

————— Garis Komando

----- Garis Koordinator

Adapun tugas masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Tugas Kepala Madrasah

- a. Memimpin dan bertanggung jawab atas madrasah
- b. Membuat laporan dan sebagainya
- c. Membuat arsip dan persuratan

2. Tugas wakil Kepala Madrasah

Wakil Kepala Madrasah bertugas membantu menggantikan Kepala madrasah atas tugasnya yang diberikan oleh Kepala Madrasah bila Kepala Madrasah berhalangan.

3. Tugas Bendahara

- a. Mengelola Keuangan Madrasah
- b. Membuat laporan keuangan Madrasah

4. Tugas Pokok Wali kelas

- a. Mengelola kelas
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas antara lain :
 - 1) Denah tempat duduk
 - 2) Papan absensi kelas
 - 3) Datar pelajaran siswa
 - 4) Daftar piket kelas
 - 5) Buku absensi kelas
 - 6) Daftar buku-buku kegiatan belajar

- 7) Tata tertib kelas
- c. Penyusunan atau pembuatan statistik bulanan kelas
 - d. Pengisian daftar nilai kelas
 - e. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
 - f. Pencatatan mutasi kelas
 - g. Pengisian buku laporan pendidikan (Raport)
 - h. Pembagian buku laporan pendidikan (Raport)
5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru
- a. Membuat program pengajaran atau rencana kegiatan belajar mengajar semester atau tahunan
 - b. Membuat Rencana Pembelajaran (RPP)
 - c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM)
 - d. Mengisi daftar nilai siswa
 - e. Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar
 - f. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran
 - g. Melaksanakan program bimbingan dalam kegiatan proses belajar mengajar (PBM)
 - h. Membuat alat pelajaran atau alat program
 - i. Menciptakan karya seni
 - j. Melaksanakan tugas tertentu
 - k. Membuat lembar kerja siswa
 - l. Meneliti daftar hadir siswa sebelum pelajaran dimulai
 - m. Mengatur kebersihan ruang kelas

- n. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa
6. Tugas Pokok Urusan Perpustakaan
 - a. Perencanaan dan pengadaan buku perpustakaan
 - b. Pengurusan pelayanan perpustakaan
 - c. Perencanaan pengembangan perpustakaan
 - d. Pemeliharaan dan perbaikan buku perpustakaan
 - e. Inventarisasi dan pengadministrasian buku atau bahan perpustakaan
 - f. Penyimpanan buku perpustakaan
 7. Tugas Pokok Urusan Sarana dan Prasarana
 - a. Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana
 - b. Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana
 - c. Pengelolaan pembiayaan alat-alat pelajaran
 - d. Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala
 8. Tugas Pokok Humas
 - a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan madrasah dengan orang tua wali murid
 - b. Membina pengembangan hubungan antara madrasah dengan lembaga pemerintah
 - c. Membina pengembangan hubungan madrasah dengan pamong
 - d. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat dengan sekolah secara berkala
 9. Tugas Pokok Kesiswaan
 - a. Menyusun program pembinaan kesiswaan

- b. Melaksanakan bimbingan pengarahan dan pengindahan kegiatan siswa dalam rangka menegakkan kedisiplinan dan tata tertib madrasah.
 - c. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala
 - d. Membina dan melaksanakan keamanan, kebersihan, ketertiban dan kerindangan serta keindahan dan kekeluargaan (6 k)
 - e. Melaksanakan pemilihan siswa untuk mewakili teladan dan calon siswa penerima beasiswa
 - f. Mengadakan pemelihan siswa untuk mewakili dalam kegiatan luar sekolah
10. Tugas Pokok Kurikulum
- a. Menyusun program pembelajaran
 - b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
 - c. Menyusun jadwal evaluasi belajar dan melaksanakan ujian akhir
 - d. Menetapkan kriteria persyaratan naik tidaknya dan kelulusan
 - e. Mengatur jadwal penerimaan buku laporan pendidikan dan PSB mengajar
 - f. Mengkoordinir dan mengarahkan penyusunan laporan persiapan mengajar
 - g. Menyusun laporan pelaksanaan belajar.⁶³

MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari pada tahun ajaran 2014/2015 dipimpin oleh Bapak H. Wagiran, MSI dibantu oleh 11 (sebelas) guru yang salah satunya merangkap sebagai Unit Perpustakaan, Guru Piket dan Penjaga sekolah. Dari 12 (dua belas) guru tersebut 4 berstatus Pegawai Negeri (termasuk Kepala Madrasah) dan 8 (delapan) adalah Pegawai Tetap Yayasan.

⁶³ Dokumen MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, dikutip tanggal 12 Januari 2015

KEADAAN GURU MI YAPPI BANSARI KEPEK WONOSARI

TAHUN 2014/2015⁶⁴

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Ket.
1.	H. Wagiran, MSI	Kepala Madrasah	S2 MSI UII	PNS
2.	Partinah, S.Pd.I	Wakil Kepala dan Guru Agama	S1	PNS
3.	Ery Wahyuni, S.Pd.I	Wali Kelas VI	S1	PNS
4.	Siti Nasikhah, S.Pd.I.	Guru mata pelajaran	S1	PNS
5.	Agus Priyono, S.Pd.I.	Wali Kelas V	S1	GTT
6.	Kharis Zainudin, A.Ma.	Wali Kelas II	DII	GTT
7.	Suhartanto, S.Pd.I	Guru Kelas IV	S1	GTT
8.	Siti Sarofah, S.Pd.I	Wali Kelas I	S1	GTT
9.	Siti Dakimah, S.Pd.I	Wali Kelas IV	S1	GTT
10.	Ahsan Fuadi, S.Pd.	Guru Penjaskes	S1	GTT
11.	Uswatun Khasanah, S.Pd.	Wali Kelas III	S1	GTT
12.	Siti Zulaikha, S.Pd.I	Guru Agama	S1	GTT

Siswa MI YAPPI Bansari Kepek saat ini terdiri dari 125 siswa, semua siswa beragama Islam dan berasal dari Dusun Bansari Kepek Wonosari.

⁶⁴ Dokumen MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, tanggal 12 Januari 2015

KEADAAN SISWA MI YAPPI BANSARI KEPEK WONOSARI
TAHUN 2014/2015⁶⁵

No.	Kelas	Siswa		Jumlah
		L	P	
1	I	10	10	20
2	II	10	10	20
3	III	10	10	20
4	IV	10	10	20
5	V	10	10	20
6	VI	15	10	25
JUMLAH		65	60	125

Sarana dan prasarana sekolah merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar. Suatu Madrasah dikatakan maju dan lengkap ditentukan oleh tersedianya sarana prasarana yang memadai. Adapun sarana prasarana MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, yaitu : ⁶⁶

⁶⁵ Dokumen MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dikutip tanggal 12 Januari 2015

⁶⁶ *Ibid*

No	Nama Barang	Jumlah	Asal Usul Cara Perolehan	Ket.
1	Tanah	1107 m ²	Wakaf & beli	Milik sendiri
2	Gedung	2	Bantuan Gempa	
3	Alat kantor/barang lain			
	- Almari kayu	12	BOS	
	- Papan tulis	8	BOS	
	- Meja kerja Kepala	1	BOS	
	- Meja (guru & siswa)	54	BOS	
	- Kursi (guru & siswa)	95	BOS	
	- Kursi tamu sofa	1 set	BOS	
	- Kursi tamu rotan	3	BOS	
	- Peta	20	BOS	
	- Kit IPA anak	1 set	Dinas	
	- Bola sepak	1	BOS	
	- Bola voli	1	BOS	
	- Cakram	2	BOS	
	- Matras	1		
	- Komputer	2		
	- Televisi	1		
	- LCD	1		
	- Lapangan lompat jauh	1		
4	Buku Perpustakaan			
	- Matematika	135		
	- IPA	125		
	- IPS	120		
	- PKn	130		
	- Bahasa Indonesia	140		
	- Bahasa Inggris	56		
	- Bahasa Jawa	70		
	- Ke-NU-an	40		
	- SBK	56		
	- Akidah Akhlak	120		
	- Fiqih	146		
	- Bahasa Arab	35		
	- SKI	20		
	- Al-Qur'an Hadits	120		
	- Penjaskes	20		
	- Buku cerita	87		

Susunan pengurus Komite Madrasah di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari

tahun pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut :

1. Penasehat 1 : Bapak KH Bardan
2. Penasehat 2 : Bapak KH Yakub Mashuri
3. Ketua : Bapak Surono
4. Bendahara 1 : Bapak Idris
5. Bendahara 2 : Ibu Siti Amanah
6. Sekretaris 1 : Bapak Sholeh Dauri
7. Sekretaris 2 : Ibu Siti Dakimah

8. Anggota :

1) Bapak H. Wagiran, MSI.

2) Bapak Kharis Zainudin

3) Bapak Surono

4) Bapak Wagiman.

5) Bapak Nasikhun.

6) Bapak Daroni.

7) Ibu Ery

8) Ibu Sarofah

9) Ibu Badiyah

10) Ibu Mahmudah

11) Ibu Ilyas

12) Ibu Nunik

13) Bapak Sakimino

14) Bapak Tasnyad

15) Bapak Ponidi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

16) Bapak Paryadi

17) Bapak Sungkono

18) Orang Tua Wali ⁶⁷

B. Paparan Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan uji validitas dan reliabilitas, deskripsi data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, hasil analisis data penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan hasil penelitian.

Pengolahan data hasil penelitian ini menggunakan bantuan software *SPSS 15 for Windows*. Sebelumnya dilakukan pengkodean terlebih dahulu terhadap jawaban dari responden. Dalam penelitian kali ini Penulis ingin mengetahui atau ingin membuktikan langkah-langkah strategis pelayanan prima dan respon positif bagi siswa dalam bentuk partisipasi belajar siswa di MI YAPPI Benasari Kepek Wonosari tersebut berkorelasi. Data penelitian yang digunakan diperoleh dari kuisioner/angket. Semua jawaban dalam kuisioner ini berupa skala Likert dengan empat skala. Pemberian skor atau kode pada jawaban responden dilakukan sebagai berikut :

a = selalu/sangat sesuai/sangat setuju = 4

b = sering/sesuai/setuju = 3

c = kadang-kadang/kurang sesuai/kurang setuju = 2

d = tidak pernah/tidak sesuai/tidak setuju = 1

⁶⁷ Dokumen MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, dikutip tanggal 12 Januari 2015

Data nilai kuisioner yang sudah dikodekan dapat dilihat pada *lampiran 1*.

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah isi dari tiap-tiap item pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner yang diedarkan kepada responden sudah valid dan reliabel untuk mewakili variabel langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dan dalam bentuk apa saja layanan prima serta bagaimana respon positif siswa terhadap partisipasi belajar siswa di MI YAPPI Bansari Kepek. Apabila sudah valid dan reliabel, berarti item-item tersebut sudah bisa digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dimaksud di atas. Metode yang penulis gunakan pada uji ini adalah metode alpha / Cronbach.

1. Langkah-langkah Strategis Dilakukan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari

a. Uji Validitas

Hipotesis yang digunakan dalam uji validitas ini adalah sebagai berikut

:

H_0 : skor item pernyataan I berkorelasi positif terhadap Langkah-langkah Strategis Layanan Prima yang dilakukan guru dalam Proses Belajar Mengajar dan Respon Positif Terhadap Partisipasi Belajar Siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari .

H_a : skor item pernyataan I tidak berkorelasi positif terhadap terhadap Langkah-langkah Strategis Layanan Prima Yang

dilakukan guru dalam Proses Belajar Mengajar dan Respon Positif Terhadap Partisipasi Belajar Siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari.

Diperoleh nilai r tabel, untuk derajat bebas sebesar banyak sampel dikurangi dua, atau sebesar 21, pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,277.

Statistik uji yang digunakan adalah nilai r hitung yang diperoleh dari hasil korelasi tiap-tiap item dengan total item. Hasil output program menunjukkan nilai r hitung berada pada kisaran -0,561 dan 0,794.

Dasar pengambilan keputusan adalah H_0 diterima apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Atau dengan kata lain, item pernyataan tersebut valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

Keputusan, terlihat bahwa nilai r hitung ada yang kurang dari r tabel sebanyak 3 butir, masing-masing butir nomor 3, 23, dan 27. Sehingga ketiga butir ini dinyatakan tidak valid. Selengkapnya terdapat dalam *lampiran 2*.

Berikutnya dilakukan uji validitas lagi dengan betasan H_0 dan r tabel sama, tetapi data yang digunakan dari jumlah butir yang sebelumnya dinyatakan valid saja, yaitu 24 butir soal. Hasilnya, semua item pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari r tabel 0,277. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 3*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ke 24 item pernyataan dari kuisisioner adalah valid untuk mewakili langkah-langkah strategis layanan prima yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar dan respon positif partisipasi belajar siswa MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari berdasarkan hasil penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Hipotesis yang digunakan dalam uji reliabilitas ini sebagai berikut :

H_0 : skor item pernyataan I berkorelasi positif terhadap komposit skor total pernyataan I.

H_a : skor item pernyataan I tidak berkorelasi positif terhadap komposit skor total pernyataan I.

Diperoleh nilai r tabel, untuk derajat bebas sebesar banyak sampel dikurangi dua pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,277.

Statistik uji yang digunakan adalah nilai r alpha yang terletak pada kolom terakhir output program. Nilai r alpha berada pada kisaran 0,894 dan 0,903.

Dasar pengambilan keputusan adalah H_0 diterima apabila r alpha lebih besar dari r tabel. Atau dengan kata lain, item pernyataan tersebut sudah reliabel apabila nilai r alpha lebih besar dari r tabel.

Keputusan, terlihat bahwa semua item pernyataan memiliki nilai r alpha yang lebih besar dari r tabel 0,277. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 3*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dari kuisisioner adalah reliabel.

2. Bentuk Layanan Prima yang dilakukan guru MI YAPPI Bansari

a. Uji Validitas

Hipotesis yang digunakan dalam uji validitas ini adalah sebagai berikut :

H_0 : skor item pernyataan II berkorelasi positif terhadap bentuk layanan prima yang dilakukan guru di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari.

H_a : skor item pernyataan II tidak berkorelasi positif terhadap bentuk layanan prima yang dilakukan guru di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari.

Diperoleh nilai r tabel, untuk derajat bebas sebesar banyak responden (23) dikurangi dua pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,277.

Output program menunjukkan nilai r hitung berada pada kisaran -0,105 dan 0,762.

H_0 diterima apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Atau dengan kata lain, item pernyataan tersebut valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

Keputusan, terlihat bahwa nilai batas bawah dari r hitung lebih kecil dari r tabel, sehingga butir yang nilainya kurang dari 0,277 dianggap gugur. Sehingga dari 10 butir pernyataan II hanya 9 butir yang

dinyatakan valid. Data lengkap di *lampiran 4*. Untuk memastikan bahwa 9 butir ini valid, dilakukan pengujian validitas lagi.

Setelah butir nomor 5 dikeluarkan, diperoleh bahwa semua item pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,277. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 5*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan II dari kuisioner adalah valid untuk mewakili Bentuk layanan prima yang dilakukan guru di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Kecamatan Wonosari.

b. Uji Reliabilitas

Ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : skor item pernyataan II berkorelasi positif terhadap komposit skor total item-item pernyataan II.

H_a : skor item pernyataan II tidak berkorelasi positif terhadap komposit skor total item-item pernyataan II

Diperoleh nilai r tabel sebesar 0,277 dan r alpha berkisar antara 0,681 dan 0,743.

H_0 diterima apabila r hitung lebih besar dari r tabel.

Keputusan, terlihat bahwa semua item pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari r tabel 0,277. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 5*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan II dari kuisisioner adalah valid untuk mewakili Bentuk Layanan Prima yang dilakukan guru di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dan Respon Positif Terhadap Partisipasi belajar Siswa.

3. Respon Positif Siswa Terhadap Layanan Prima Yang Dilakukan Guru Dalam Bentuk Partisipasi Belajar Di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari

Dari analisis statistik, data langkah-langkah strategis dalam proses belajar mengajar dan bentuk layanan prima yang dilakukan guru serta respon positif siswa terhadap partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari memiliki rentang nilai antara 58 sampai 88; nilai rata-rata 76,26; nilai tengah atau median 76; modus 76; serta simpangan baku sebesar 8,476.

Untuk mengetahui kecenderungan hasil pengukuran digunakan rata-rata ideal sebagai kriteria perbandingan berdasarkan model penilaian dengan rentang 24 sampai 96. Penentuan kategori kelompok adalah baik untuk nilai yang besarnya lebih dari 72; kurang baik untuk nilai 49 sampai 72; dan tidak baik untuk nilai dibawah 49. Dari 23 orang responden yang termasuk dalam kategori layanan prima dan respon positif siswa terhadap partisipasi belajar baik sebanyak 16 orang atau 69,6 %; 7 orang yang lain masuk dalam kategori kurang baik, atau 30,4%; dan tidak ada yang masuk dalam kategori tidak baik. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 7*.

Dari analisis statistik, respon positif siswa terhadap partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari memiliki rentang nilai antara 19 sampai 30, nilai rata-rata 23,87; nilai tengah atau median 23,00; modus 20; dan simpangan baku sebesar 3,402. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 6*. Kecenderungan data hasil pengukuran dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan rata-rata ideal sebagai kriteria perbandingan model penilaian dengan rentang 9 sampai 36. Penentuan kategori kelompok adalah baik untuk nilai yang besarnya lebih dari 27; kurang baik untuk nilai 19 sampai 27; dan tidak baik untuk nilai yang kurang dari 19. Dari sejumlah 23 orang responden yang dijadikan sampel penelitian, termasuk dalam respon positif siswa terhadap partisipasi belajar di lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari tidak baik tidak ada; kurang baik sebanyak 18 orang atau 78,3%; dan baik sebanyak 5 orang atau 21,7%. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 7*.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana, dengan variabel dependent / tak bebas / terikat langkah-langkah strategis dalam proses belajar mengajar di lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dan sebagai variabel independent / bebasnya adalah Bentuk layanan prima yang dilakukan guru dan Respon Positif siswa terhadap partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari. Sebelum dapat dilakukan pengujian regresi linear

sederhana, terlebih dahulu dilakukan pengecekan terhadap normalitas variabel bebasnya apabila hal ini terpenuhi, analisis regresi linear sederhana dapat digunakan.

Uji normalitas ini hanya dilakukan pada variabel bebas. Dalam kasus ini adalah langkah-langkah strategis dan bentuk layanan prima. Suatu data dikatakan berdistribusi normal, apabila sebarannya merata atau memusat pada statistik yang digunakan. Pada umumnya digunakan rata-rata sampel sebagai tolok ukur. Apabila data disajikan dalam bentuk diagram, maka akan memiliki pola simetris atau mendekati simetris dengan titik tengah adalah nilai rata-ratanya. Suharsimi Arikunto, memberikan batasan bahwa sebaran suatu data dapat dianggap sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal jika nilai *skewness* (kemencengan) berada dalam harga -1 (minus satu) hingga +1 (plus satu). Faktor pernyataan II mempunyai nilai *skewness* 0,312 yang berarti faktor ini berdistribusi normal dengan rata-rata 23,87 dan simpangan bakunya 3,402. Jadi, syarat untuk dilakukan uji regresi bagi variabel ini terpenuhi.

D. Analisis Data Penelitian

Tujuan dari analisis data adalah untuk menguji langkah-langkah strategis dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan respon positif siswa terhadap partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari. Ada dua hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu pengujian dengan menggunakan analisis product moment dan menggunakan regresi linear sederhana.

1. Analisis Korelasi Product Moment

Langkah pertama dalam analisis data yang menyangkut hubungan antara variabel adalah analisis korelasi product moment. Analisis ini dapat memberikan gambaran secara umum tentang seberapa erat dan sifat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil analisis *lampiran 6* dapat dilihat matriks korelasi sebagai berikut :

Tabel IV.1
Matrik Korelasi Antar Variabel

<i>Variabel</i>	<i>X</i>	<i>Y</i>
<i>X</i>	1,000	0,715
<i>Y</i>	0,715	1,000

Keterangan :

X = Pernyataan I

Y = Pernyataan II

Berdasarkan hasil analisis product moment, nilai p atau signifikansi kurang tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya atau dalam hal ini antara langkah-langkah strategis yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, bentuk layanan prima terhadap respon positif siswa terhadap partisipasi belajar belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari meningkat.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Bentuk umum dari model regresi linear sederhana adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Dalam praktik model yang digunakan adalah :

$$\hat{Y}_i = b_0 + b_1 X$$

dengan \hat{Y} adalah penduga untuk Y , atau \hat{Y} adalah penaksir untuk Y , bukan Y yang diamati, b_0 adalah penduga untuk β_0 , dan b_1 adalah penduga untuk β_1 . Sedangkan ε atau error / galat diasumsikan berdistribusi normal dengan rata-rata nol (0) dan kesalahan baku (σ^2).

Persyaratan uji asumsi untuk melakukan analisis inipun telah dicapai, sehingga memenuhi untuk dilakukannya analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana terdiri dari variabel pernyataan I (X) sebagai variabel bebas dengan Pernyataan II (Y) sebagai variabel terikatnya. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Yang berarti, jika nilai probabilitas (p -value) dari koefisien regresi lebih kecil dari 0,05 berarti koefisien regresi tersebut signifikan atau diterima sebagai model. Sedangkan jika probabilitasnya lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan berarti koefisien regresi ditolak (tidak signifikan).

Terlebih dahulu diasumsikan bahwa variabel bebas X memenuhi persamaan regresi linear sederhana atas variabel terikat Y . Hasil rangkuman koefisien regresi dan probabilitas nilai t dapat dilihat pada tabel 3. Untuk hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 9*.

Tabel IV.2

Rangkuman Koefisien Regresi dan Probabilitas Nilai t

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien Regresi</i>	<i>Probabilitas Nilai t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Koefisien korelasi</i>	<i>Koefisien Determinasi</i>
<i>Konstanta</i>	-14,784	-1,757	0,094		
<i>X</i>	0,495	4,681	0,000	0,715	0,511

Dari rangkuman hasil analisis di atas, dapat diketahui besarnya nilai koefisien untuk $b_0 = -14,784$ dan $b_1 = 0,495$.

Tabel di atas menunjukkan signifikansi dari konstanta sebesar 0,094 (lebih besar dari 0,05 yang digunakan sebagai taraf signifikansi penelitian), sehingga masuk dalam daerah penolakan H_0 . Dengan kata lain tidak signifikan bila memasukkan konstanta dalam model regresi. Kemudian pada baris kedua, koefisien X bernilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,005 dan ini artinya diterima sebagai model.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas masuk dalam model persamaan regresi linear sederhana. Atau dengan kata lain, berdasarkan data hasil penelitian, langkah-langkah strategis dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh respon positif terhadap partisipasi belajar siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari. Apabila dimasukkan dalam model sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 0,495X$$

Karena koefisien regresi (b_1) bertanda positif, maka peningkatan dari variabel bebas memberikan dampak positif bagi variabel terikatnya, atau \hat{Y} juga mengalami peningkatan. Semakin baik tingkat langkah-langkah

strategis dalam proses belajar mengajar mengakibatkan bentuk layanan prima yang dilakukan guru makin baik serta respon positif terhadap partisipasi siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari yang bersangkutan juga semakin baik. Sebaliknya, bila respon positif siswa kurang baik terhadap layanan prima buruk maka bentuk layanan prima juga kurang baik.

Koefisien korelasi (r) pada tabel di atas besarnya 0,715 dan koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,511. Hal ini berarti 51,1 % langkah-langkah strategis yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dijelaskan / diterangkan oleh faktor Respon positif dari siswa terhadap partisipasi belajar siswa di MI YAPPI Bansari Kepek. Sedangkan sisanya, 48,9 %, bentuk-bentuk layanan prima yang telah diterapkan oleh guru di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, diterangkan oleh hal-hal lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

E. Pengujian Terhadap Model

Model regresi yang didapat di muka perlu diuji sebelum benar-benar ditetapkan sebagai model yang terbaik. Uji yang dimaksud adalah uji homoskedastisitas. Uji ini dimaksudkan untuk melihat apakah varians atau simpangan dari semua variabel adalah tetap. Jika varians sama-sama, dan ini yang seharusnya terjadi, maka dikatakan ada homoskedastisitas. Sedangkan

jika varians tidak sama, dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Alat untuk menguji ini adalah dengan analisis residual yang berupa grafik.

Grafik yang digunakan adalah pasangan data residual atau nilai sisa, didapat dari selisih antara Y dengan \hat{Y} , dengan \hat{Y} yang didapat dari data hasil penelitian. Grafik dalam lampiran 10 menggambarkan bahwa titik-titik pasangan data tersebut menunjukkan adanya suatu kecenderungan untuk menggerombol di sekitar garis lurus dengan jarak yang relatif sama terhadap garis sumbu $y = 0$. Hal ini berarti varians dari data adalah konstan, atau terjadi homoskedastisitas. Sehingga model regresi yang telah dibuat di atas dapat diterima atau digunakan.

F. Pengujian Hipotesis

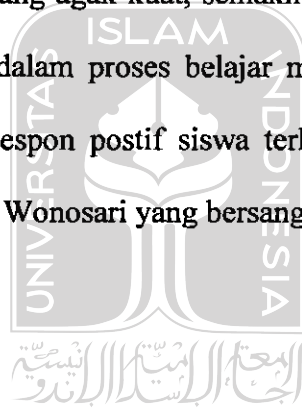
Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : tidak terdapat korelasi antara langkah-langkah strategis yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, bentuk layanan prima terhadap respon positif siswa terhadap partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari.

H_a : terdapat korelasi antara langkah-langkah strategis yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, bentuk layanan prima terhadap respon positif siswa terhadap partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari..

H_0 ditolak bila nilai p kurang dari 0,05 (taraf signifikansi yang dipergunakan dalam pengujian ini). Dari hasil analisis korelasi product moment diperoleh

koefisien korelasi antara langkah-langkah strategis yang dilakukan guru dengan respon positif siswa terhadap partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari sebesar 0,715 dengan nilai $p = 0,000$ (kurang dari 0,05). Jadi terdapat cukup alasan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara antara langkah-langkah strategis dengan respon positif siswa terhadap partisipasi belajar siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari (ada hubungannya). Angka 0,715 menunjukkan korelasi yang positif yang agak kuat, semakin baik langkah-langkah strategis yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, bentuk layanan prima akan berakibat pada respon positif siswa terhadap partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari yang bersangkutan juga semakin meningkat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut di atas kesimpulannya dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pelayanan prima yang dilakukan guru di MI YAPPI Bansari dapat dijelaskan sbb : dari rangkuman hasil analisis di atas, dapat diketahui besarnya nilai koefisien untuk $b_0 = -14,784$ dan $b_1 = 0,495$. Tabel di atas menunjukkan signifikansi dari konstanta sebesar 0,094 (lebih besar dari 0,05 yang digunakan sebagai taraf signifikansi penelitian), sehingga masuk dalam daerah penolakan H_0 . Dengan kata lain tidak signifikan bila memasukkan konstanta dalam model regresi. Kemudian pada baris kedua, koefisien X bernilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,005 dan ini artinya diterima sebagai model.
2. Bentuk-bentuk layanan prima yang dilakukan guru di MI YAPPI Bansari yaitu variabel bebas masuk dalam model persamaan regresi linear sederhana atau dengan kata lain, berdasarkan data hasil penelitian, Apabila dimasukkan dalam model sebagai berikut : $\hat{Y} = 0,495X$, Karena koefisien regresi (b_1) bertanda positif, maka peningkatan dari variabel bebas memberikan dampak positif bagi variabel terikatnya, atau \hat{Y} juga mengalami peningkatan. Semakin baik tingkat langkah-langkah strategis

dalam proses belajar mengajar mengakibatkan bentuk layanan prima makin baik serta respon positif terhadap partisipasi siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari yang bersangkutan juga semakin baik. Sebaliknya, bila respon positif siswa kurang baik terhadap layanan prima buruk maka bentuk layanan prima juga kurang baik.

3. Koefisien korelasi (r) pada tabel di atas besarnya 0,715 dan koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,511. Hal ini berarti 51,1 % langkah-langkah strategis dalam proses belajar mengajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dijelaskan / diterangkan oleh faktor Respon positif dari siswa terhadap partisipasi belajar di MI YAPPI Bansari Kepek. Sedangkan sisanya, 48,9 %, bentuk-bentuk layanan prima yang telah diterapkan di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari, diterangkan oleh hal-hal lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

B. Saran-saran

1. Jajaran Guru MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari

Di perlukan langkah-langkah strategis dalam proses belajar mengajar, bentuk layanan prima yang telah diterapkan dan respon positif siswa terhadap partisipasi belajar siswa di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari semakin meningkat agar memiliki tercipta hubungan sinergis yang baik dalam proses belajar mengajar anatar guru, kepala madrasah dan siswa, sehingga akan menghasilkan nilai positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran .

2. Orang Tua

Perlunya dukungan dari orang tua dalam memberikan semangat belajar pada siswa MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari agar mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi serta terciptanya layanan prima demi meningkatkan partisipasi belajar siswa di masa yang akan datang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur, 2012. *Lingkungan Pendidikan*, Semarang: CV. Dunia Ilmu.
- Ahmadi, Abu, 2011. *Pendidikan Islam*, Semarang: Walisongo Press.
- Nata, Abudin, 2012, *Teori Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Rosdakarya.
- Brooks and Books, 2013. *The Education of Life*, Newyorks: tt.
- Depdiknas, 2005. *UU Nomor 14 Tahun 2005* Jakarta: Biro Humas.
- Davis ,Gerry A & Margaretha A. Thomas, 2010. *Introduction On Education Of Teacher*, Yogayakarta: CV. Dunia Ilmu.
- Gazalba, Sidi, 2011. *Pendidikan Dalam Keluarga*, Jakarta: CV. Pustaka Firdaus.
- Harun, Salman, 2010. *Hubungan Pendidikan Dalam Keluarga*, Jakarta: CV. Remaja Putra.
- Manyu, Abi 2010, *Layanan Prima Dalam Proses Belajar Mengajar* Semarang: IAIN Walisongo Press
- Qoyyim, Ibnu 2013. *Pendidikan Rohani*, Jakarta: CV. Cemerlang.
- Ramayulis, 2012. *Teori Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Pustaka Firdaus.
- Sardiman, AM, 2010. *Didaktik Metodik*, Yogayakarta: CV. Dunia Ilmu.
- Taimiyah, Ibnu, 2013. *Pendidikan Ijtimaiyah*, Jakarta: CV. Dunia Ilmu.

Uno, B, 2013, *Active Learning*, Jakarta: CV.Aneka Ilmu.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian*, Jakarta: CV. Pustaka.

Suparlan, 2012, *Teori Belajar Konstruktif*, Jakarta: CV. Dunia Ilmu.

Sutopo, 2010, *Pelayanan Prima*, Jakarta: CV. Dunia Ilmu.

Usman, Abu Bakar & Surohim, 2006. *Peran Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Terhadap UU Sisdiknas)*, Yogyakarta: Safira Press.

Usman, Husain. 2006. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Muh. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Yang Profesional*, Yogyakarta: Majalah Gerbang.

Wijaya, YB Mangun. 1991. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, Jakarta: Gramedia Utama.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Nama :

Kelas :

PETUNJUK MENGERJAKAN

Dalam lembar angket penelitian ini terdapat sejumlah pernyataan. Bacalah masing-masing pernyataan dengan seksama, kemudian pilihlah salah satu dari 4 pilihan tanggapan yang tersedia pada lembar pernyataan. Pilihan tanggapan tersebut terdiri dari a. (Selalu, Sangat Sesuai, Sangat Setuju), b. (Sering, Sesuai, Setuju), c. (Kadang-kadang, Kurang Sesuai, Kurang Setuju), dan d. (Tidak Pernah, Tidak Sesuai, Tidak Setuju). Pilihlah alternatif tanggapan tersebut dengan jujur yang sesuai dengan pendapat, keadaan, serta perasaan anda sendiri, bukan menurut pendapat umum dan pendapat orang lain.

Angket ini bukan suatu test, karena itu tidak ada jawaban dan tanggapan yang benar atau salah. Semua tanggapan adalah baik dan benar, asal benar-benar sesuai dengan pendapat, keadaan dan perasaan diri anda sendiri. Jawaban anda juga tidak mempengaruhi nilai raport.

Tanggapan anda merupakan rahasia pribadi anda. Dengan demikian kami jamin kerahasiaannya. Berilah tanda (X) pada lembar pernyataan yang telah kami sediakan !

Kesungguhan dan kejujuran anda sangat membantu keberhasilan penelitian ini. Bekerjalah seteliti mungkin jangan sampai ada yang terlewat. Terima kasih dan selamat mengerjakan.

PERNYATAAN 1

1. MI YAPPI Bansari Menerapkan Visi dan Misi Madrasah
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
2. Layanan Prima Selalu diterapkan dalam Proses Belajar Mengajar
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
3. Bentuk layanan Prima MI YAPPI Bansari Bila diterapkan dalam KBM
 - a. Sangat sesuai b. Sesuai c. Kurang sesuai d. Tidak sesuai
4. Respon Positif Siswa terhadap Partisipasi Belajar
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah
5. Guru dan Siswa menjalankan prosedur dan langkah pelayanan prima dalam KBM.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
6. Pelayanan prima memudahkan terjadinya hubungan interaksi antara guru dan siswa
 - a. selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
7. Pelayanan prima sangat membantu bagi kami dalam proses belajar mengajar.
 - a. Sangat Sesuai b. Sesuai c. Kurang Sesuai d. Tidak Sesuai
8. Sekolah makin meningkat kepercayaan masyarakat karena menerapkan prinsip-prinsip layanan prima.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
9. Saya senantiasa berusaha untuk memahami dan mengikuti layanan prima yang diterapkan madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - a. Sangat Sesuai b. Sesuai c. Kurang Sesuai d. Tidak Sesuai

10. Pelayanan prima membuat saya semakin mantap dalam belajar.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
11. Ketika guru menerapkan langkah-langkah pelayanan prima saya terasa lebih semangat dalam belajar.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
12. Saya memiliki semangat dalam belajar.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
13. Untuk mencapai nilai belajar yang maksimal yang saya inginkan, saya berusaha sekuat tenaga, untuk belajar lebih giat.
 - a. Sangat Sesuai b. Sesuai c. Kurang Sesuai d. Tidak Sesuai
14. Saya ingin sekali berubah dan memiliki partisipasi belajar yang positif
 - a. Sangat Sesuai b. Sesuai c. Kurang Sesuai d. Tidak Sesuai
15. Pelayanan prima memiliki tingkat partisipasi yang positif bagi siswa.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
16. Bentuk-bentuk layanan prima yang diterapkan madrasah cukup baik diterapkan dalam KBM
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
17. Respon positif siswa dalam belajar semakin meningkat .
 - a. Selalun b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
18. Siswa ada perubahan dalam kegiatan belajar mengajar setelah diterapkan prinsip-prinsip layanan prima
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
19. Saya melaksanakan partisipasi belajar lebih baik lagi.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
20. Saya belajar lebih dari biasanya setelah diterapkan layanan prima
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
21. Saya sangat senang dalam melakukan kegiatan belajar
 - a. Sangat Sesuai b. Sesuai c. Kurang Sesuai d. Tidak Sesuai
22. Prinsip pelayanan prima membuat saya makin minat dalam belajar.
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
23. Ketika di kelas tidak ada guru kegiatan KBM kadang gaduh
 - a. Sangat Setuju b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
24. Tugas siswa adalah belajar dengan baik
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
25. Saya senang membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
26. Saya masih sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah
 - a. Sangat Sesuai b. Sesuai c. Kurang Sesuai d. Tidak Sesuai
27. Saya belum bisa menerima materi pelajaran dengan baik sebelum dilakukan layanan prima.
 - a. Sangat Sesuai b. Sesuai c. Kurang Sesuai d. Tidak Sesuai

PERNYATAAN II

1. a Saya selalu terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selalu aktif bertanya
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
2. Saya suka bertanya pada guru ketika diberi waktu bertanya oleh guru
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
3. Saya selalu mengungkapkan pendapat ketika diminta oleh guru
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
4. Saya paling senang diajar oleh guru yang disiplin dan tepat waktu.
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
5. Bila guru yang mengajar di kelas tidak menarik dan menjengkelkan, maka saya ngobrol dengan teman.
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
6. Saya selalu menjawab pertanyaan guru yang diberikan ke saya.
a. Sangat setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
7. Saya suka mengerjakan tugas yang diberikan guru baik di sekolah maupun di rumah
a. Sangat Sesuai b. Sesuai c. kurang Sesuai d. Tidak Sesuai
8. Ketika meninggalkan pelajaran sekolah saya minta ijin guru wali kelas/guru piket.
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah
9. Saya disiplin dalam dalam melaskaanak tugas sehari-hari untuk belajar dan tepat waktu jika berangkat ke sekolah
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
10. Saya suka diskusi dengan siswa dalam menyelesaikan masalah pelajaran kadang dimintakan kepada guru
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah

Lampiran 2

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	23	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	23	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	27



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
no01	78.13	61.755	.461	.862
no02	78.83	59.968	.434	.862
no03	79.17	62.696	.210	.868
no04	78.57	55.621	.675	.853
no05	78.78	56.451	.588	.856
no06	79.43	59.530	.459	.861
no07	79.00	61.818	.604	.861
no08	78.43	59.802	.393	.863
no09	78.43	61.348	.380	.863
no10	78.96	59.862	.474	.860
no11	78.87	58.119	.581	.857
no12	78.26	61.111	.412	.862
no13	78.39	57.704	.794	.852
no14	78.74	57.838	.501	.860
no15	78.87	58.119	.732	.854
no16	78.52	61.170	.414	.862
no17	78.87	61.664	.502	.861
no18	78.78	58.723	.482	.860
no19	79.30	60.858	.435	.862
no20	79.09	60.719	.656	.858
no21	78.17	60.059	.676	.857
no22	77.91	64.083	.324	.866
no23	80.35	69.146	-.435	.883
no24	78.17	61.059	.439	.862
no25	79.09	60.810	.377	.863
no26	79.00	60.636	.501	.860
no27	80.48	70.352	-.561	.886

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 3

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	23	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	23	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	24



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
no01	72.52	67.988	.493	.900
no02	73.22	66.178	.450	.900
no04	72.96	61.498	.697	.894
no05	73.17	62.877	.571	.898
no06	73.83	65.514	.492	.899
no07	73.39	68.522	.561	.899
no08	72.83	65.605	.440	.901
no09	72.83	68.150	.343	.902
no10	73.35	65.964	.500	.899
no11	73.26	64.474	.575	.897
no12	72.65	67.146	.455	.900
no13	72.78	64.087	.779	.893
no14	73.13	64.209	.494	.900
no15	73.26	64.202	.753	.894
no16	72.91	67.356	.442	.900
no17	73.26	68.111	.504	.900
no18	73.17	64.514	.526	.899
no19	73.70	67.040	.461	.900
no20	73.48	67.170	.650	.897
no21	72.57	66.166	.712	.896
no22	72.30	70.676	.319	.903
no24	72.57	67.621	.425	.901
no25	73.48	67.625	.341	.903
no26	73.39	67.431	.456	.900

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 4

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	23	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	23	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.710	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
no01	23.13	9.209	.320	.702
no02	23.96	10.953	.332	.705
no03	23.74	10.111	.306	.698
no04	22.78	8.814	.341	.702
no05	23.87	11.573	-.105	.744
no06	22.52	8.534	.638	.639
no07	23.70	9.676	.532	.670
no08	23.13	8.482	.361	.701
no09	23.61	9.522	.547	.666
no10	23.57	8.893	.762	.635

Lampiran 5

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	23	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	23	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.744	9

Item-Total Statistics

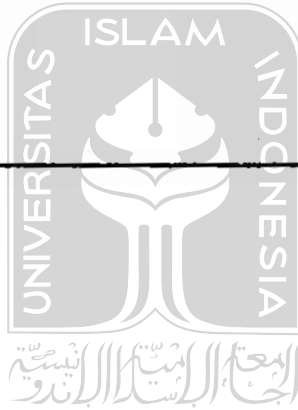
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
no01	21.00	9.000	.390	.729
no02	21.83	11.059	.339	.742
no03	21.61	10.249	.298	.738
no04	20.65	8.874	.351	.743
no06	20.39	8.613	.645	.681
no07	21.57	9.893	.493	.715
no08	21.00	8.364	.406	.735
no09	21.48	9.806	.486	.715
no10	21.43	9.075	.734	.681

Lampiran 6

Frequencies

Statistics

		x	y
N	Valid	23	23
	Missing	0	0
Mean		76.26	23.87
Median		76.00	23.00
Mode		76	20
Std. Deviation		8.476	3.402
Variance		71.838	11.573
Skewness		-.551	.312
Std. Error of Skewness		.481	.481
Range		30	11
Minimum		58	19
Maximum		88	30
Sum		1754	549



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 7

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pernyataan_1 * Pernyataan_2	23	100.0%	0	.0%	23	100.0%

Pernyataan_1 * Pernyataan_2 Crosstabulation

		Pernyataan 2		Total	
		Kurang Baik	Baik		
Pernyataan_1	Kurang Baik	Count	6	1	7
		% within Pernyataan_1	85.7%	14.3%	100.0%
		% within Pernyataan_2	33.3%	20.0%	30.4%
		% of Total	26.1%	4.3%	30.4%
Baik		Count	12	4	16
		% within Pernyataan_1	75.0%	25.0%	100.0%
		% within Pernyataan_2	66.7%	80.0%	69.6%
		% of Total	52.2%	17.4%	69.6%
Total		Count	18	5	23
		% within Pernyataan_1	78.3%	21.7%	100.0%
		% within Pernyataan_2	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	78.3%	21.7%	100.0%

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 8

Correlations

Correlations

		Pernyataan 1	Pernyataan 2
Pernyataan_1	Pearson Correlation	1	.715**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	23	23
Pernyataan_2	Pearson Correlation	.715**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 9

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pernyataan_1		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Pernyataan_2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.715 ^a	.511	.487	2.797

- a. Predictors: (Constant), Pernyataan_1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171.452	1	171.452	21.916	.000 ^a
	Residual	164.287	21	7.823		
	Total	335.739	22			

- a. Predictors: (Constant), Pernyataan_1
- b. Dependent Variable: Pernyataan_2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14.784	8.416		-1.757	.094
	Pernyataan_1	.495	.106	.715	4.681	.000

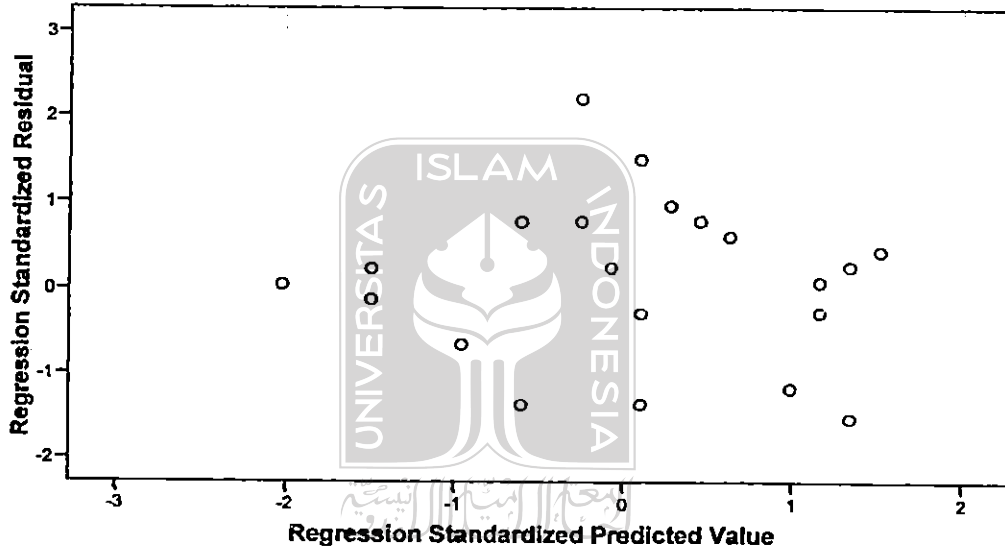
- a. Dependent Variable: Pernyataan_2

Lampiran 10

Charts

Scatterplot

Dependent Variable: Pernyataan_2



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEĐOMAN INTERVIEW UNTUK MI YAPPI BANSARI KEPEK WONOSARI-

1. Langkah-langkah strategis yang dilakukan Kepala MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dan dewan guru dalam proses belajar mengajar?
2. Dalam bentuk apa saja layanan prima yang diterapkan di lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
3. Bagaimana respon positif siswa terhadap partisipasi belajar di Lingkungan MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
4. Bagaimanakah Visi dan Misi MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
5. Apa Tujuan Berdirinya MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
6. Bagaimanakah Keadaan Guru/Karyawan MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
7. Bagaimanakah Keadaan Siswa MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
 - a. Jumlah Siswa
 - b. Usia Siswa
 - c. Latar belakang pendidikan siswa dan orang tua
 - d. Tata cara penerimaan siswa baru
 - e. Struktur Organisasi Madrasah
 - f. Sarana dan Prasarana yang dimiliki Madrasah
8. Bagaimana hubungan antara Komite Madrasah, dengan jajaran guru MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
9. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Kepala MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dan jajaran dewan guru dalam menciptakan layanan prima dalam proses belajar mengajar dan alternatif pemecahannya?
10. Bagaimana respon wali murid/masyarakat terkait dengan layanan prima dalam proses belajar mengajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
11. Hambatan atau kendala apa saja yang di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dalam menerapkan layanan prima di madrasah?
12. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat/lingkungan di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari dengan prinsip-prinsip layanan prima yang telah diterapkan?

PEDOMAN OBSERVASI

A. UMUM

1. Letak Geografis MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari
2. Situasi dan kondisi sarana prasarana yang dimiliki oleh madrasah
3. Kondisi masyarakat/lingkungan di sekitar madrasah
4. Situasi dan kondisi pembelajaran di madrasah

B. Kegiatan Belajar Mengajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari

1. Bagaimana proses Kegiatan Belajar Mengajar di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
2. Bagaimana guru melakukan prinsip-prinsip layanan prima dalam proses pembelajaran di MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari?
3. Bagaimana langkah-langkah strategis yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar?
4. Bagaimana bentuk-bentuk layanan prima yang diterapkan di madrasah?
5. Bagaimana respon positif siswa terhadap partisipasi belajarnya?
6. Bagaimana penggunaan sarana dan prasarana dan metode pembelajaran?
7. Bagaimana siswa menerima layanan prima yang telah diterapkan di madrasah
8. Sikap dan perilaku guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pelayanan prima
9. Bagaimana teknik evaluasi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pelayanan prima dalam proses belajar mengajar di madrasah?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumen Madrasah

1. Tujuan Berdirinya MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari
2. Visi dan Misi MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari
3. Struktur Organisasi MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari
4. Susunan Komite, Kepala dan Guru MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari
5. Tugas dan Tanggung jawab Komite, Kepala dan Guru
6. Keadaan Guru dan Siswa MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari
7. Grafik Perkembangan Siswa MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari
8. Data Sarana dan Prasarana Pembelajaran MI YAPPI Bansari Kepek Wonosari
9. Alat-alat peraga/media yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar
10. Perpustakaan madrasah

B. Lingkungan Madrasah

1. Keberadaan Mushola atau Masjid
2. Ketersediaan Buku Pegangan Siswa
3. Ketersediaan Pedoman Layanan Prima
4. Ketersediaan Alat dan bahan pembelajaran
5. Ketersediaan Sarana Pembelajaran
6. Ketersediaan Toilet dan WC
7. Lingkungan madrasah dan masyarakat sekitar yang mendukung layananan prima

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU GUNUNGKIDUL
MADRASAH IBTIDAIYAH YAPPI BANSARI

STATUS : **TERAKREDITASI**

Alamat : Bansari Kepek Wonosari Gunungkidul 55813, E-mail : miyappibansari@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 24/MI/IV/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wagiran, S.Ag.MSI
NIP : 197202151997031002
Pangkat / Gol. : Pembina/ IV a
Jabatan : Kepala MI YAPPI Bansari

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yuriyah
NISM : 12913136
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah melaksanakan Riset dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul : Langkah-langkah Setrategis Pelayanan Prima dan Respon Positif bagi Siswa dalam Bentuk Partisipasi Belajar Siswa pada MI YAPPI Bansari, Mulai Januari sampai dengan Maret 2015 .

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS

ISLAM
Wonosari, 1 April 2015

INDONESIA
Kepala Madrasah



Wagiran, S.Ag.MSI

NIP. 197202151997031002

DARTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Yuriyah
2. Alamat : Sumberjo, RT 26 RW 04, Ngawu, Playen, Gunungkidul
3. Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 16 September 1969
4. Jenis Kelamin : Wanita
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : PNS (pendidik)
7. Status : Menikah
8. Suami : Drs. H. Bakti Subagyo
9. Anak : 2 (dua)
10. HP : 081326052418
11. Ibu Kandung : Waginem

12. Riwayat Sekolah

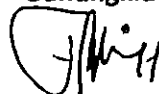
Nama Sekolah	Alamat	Tahun Lulus
a. SD Negeri	Jangkang, Widodo Martani Ngemplak, Sleman, DIY	1984
b. MTs Negeri	Pokoh Wedomartani, Ngemplak, Sleman	1987
c. PGANegeri	Pakem, Hargobinangun, Pakem, Sleman	1990
d. D II IAIN SUKA	Yogyakarta	1992
e. S I (STITY)	Kepek, Wonosari Gunungkidul	2003

10 Riwayat Pekerjaan

Nama Sekolah	Alamat	Mulai Tahun
a. MIN Wonosari	Semenrejo, Pulutan Wonosari, GK	1999-2010
b. MI YAPPI Cekel	Cekel, Jetis, Saptosari, GK	2010-2013
c. MI YAPPI Bansari	Bansari, Kepek, Wonosari, GK	2013-2014
d. MI YAPPI Ngrati	Sanglor, Girisoko, Panggang, GK	2014 sampai sekarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Gunungkidul, 2 Mei 2015



Yuriyah